

**MODIFIKASI DAKWAH MELALUI PAGELARAN SENI  
KI DALANG ULINNUHA**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk  
memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial

(S.Sos)

Disusun Oleh :

**Nur Khoerun Nisa**

**NIM. 2017102172**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Khoerun Nisa  
Nim : 2017102172  
Jenjang : S1  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Modifikasi Dakwah Melalui Pagelaran Seni Ki Dalang Ulinnuha”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan berdasarkan tulisan saya dalam skripsi ini akan diberi tanda footnote dan ditunjukkan dalam bentuk daftar Pustaka sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila ternyata kelak dikemudian hari terbukti ada ketidakbenaran di pernyataan saya, maka saya bertanggung jawab sepenuhnya.

Purwokerto, 12 Januari 2024

Yang menyatakan,





Nur Khoerun Nisa  
NIM. 2017102172



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 [www.uinsaizu.ac.id](http://www.uinsaizu.ac.id)

**PENGESAHAN  
Skripsi Berjudul**


**MODIFIKASI DAKWAH MELALUI PAGELARAN SENI  
KI DALANG ULINNUHA**

Yang disusun oleh **Nur Khoerun Nisa** NIM. 2017102172 Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam. Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari Rabu Tanggal 17 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.) dalam Ilmu Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

  
**Dedy Rivadin Saputro, M.I.Kom**  
NIP. 19870525201801 1 001

  
**Nurul Khotimah, M.Sos**  
NIP. 19940815202321 2 041

Penguji Utama

  
**Uus Uswatusolihah, MA**  
NIP.19770304200312 2 001

Mengesahkan,

Purwokerto, 19-1-2024.....

Dekan,

  
**Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.**  
NIP. 19691219199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
Di Purwokerto  
*Assalamualaikum Wr. Wb*


Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan terhadap naskah skripsi:

Nama : Nur Khoerun Nisa  
Nim : 2017102172  
Jenjang : S1  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam  
Judul : Modifikasi Dakwah Melalui Pagelaran Seni Ki  
Dalang Ulinnuha

Dengan ini dinyatakan bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Purwokerto, 31 Desember 2023  
Pembimbing

  
**Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom**  
NIP. 19870525201801 1 001

# MODIFIKASI DAKWAH MELALUI PAGELARAN SENI KI DALANG ULINNUHA

Nur Khoerun Nisa

2017102172

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pesan, metode, serta strategi yang dilakukan oleh dalang dalam mengubah format dakwah tradisional menjadi pagelaran seni yang menarik dan berkesan. Penelitian Deskriptif kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data, dengan menggunakan observasi, wawancara, serta analisis konten dari pertunjukan seni yang dilakukan oleh Ki Dalang Ulinnuha.

Temuan penelitian menunjukkan penggunaan berbagai strategi oleh Ki Dalang Ulinnuha untuk menyampaikan pesan dakwah kepada penonton dalam pertunjukan seninya, menggabungkan inovasi kontemporer seperti penggunaan media & teknologi, musik, sholawat, dan dialog interaktif dengan penonton. Selain itu, Ki Dalang Ulinnuha juga menggunakan bahasa yang lugas dan mengaitkan pesan-pesan yang tegas dengan kehidupan sehari-hari. Modifikasi dakwah melalui pagelaran seni Ki Dalang Ulinnuha bermaksud untuk menjangkau dan memberikan dampak pada berbagai lapisan masyarakat. Pertunjukan seninya, Ki Dalang Ulinnuha berhasil menarik penonton dari berbagai usia, termasuk anak kecil, remaja, dan orang dewasa.

Implikasi dari penelitian ini adalah modifikasi dakwah melalui pagelaran seni dapat menjadi strategi yang efektif dalam menyebarkan pesan agama kepada masyarakat luas dan dapat digunakan sebagai rol model dalam berdakwah yang tidak monoton. Dakwah bertumbuh melalui pagelaran seni yang lebih besar serta menginspirasi para dalang dan seniman lainnya untuk menyebarkan pesan-pesan agama secara efektif, positif dan menarik.

**Kata Kunci :** Modifikasi Dakwah, Pagelaran Seni, Ki Dalang Ulinnuha, Wayang Kulit

***MODIFICATION OF DA'WAH THROUGH THE ART  
PERFORMANCE OF KI DALANG ULINNUHA***

***Nur Khoerun Nisa***

***2017102172***

**ABSTRACT**

This study aims to understand the messages, methods, and strategies carried out by puppeteers in changing the traditional da'wah format into an interesting and memorable art performance. Descriptive qualitative research was used to collect data, using observation, interviews, and content analysis of art performances performed by Ki Dalang Ulinnuha. The research findings show the use of various strategies by Ki Dalang Ulinnuha to deliver da'wah messages to the audience in his art performances, incorporating contemporary innovations such as the use of media & technology, music, sholawat, and interactive dialog with the audience.

In addition, Ki Dalang Ulinnuha also uses straightforward language and relates strict messages to everyday life. The modification of da'wah through Ki Dalang Ulinnuha's art performances intends to reach and impact various levels of society. Ki Dalang Ulinnuha's art performances attract audiences of all ages, including children, teenagers, and adults.

The implication of this research is that the modification of da'wah through art performances can be an effective strategy in spreading religious messages to the wider community and can be used as a role model in preaching that is not monotonous. Da'wah grows through larger art performances and inspires puppeteers and other artists to spread religious messages effectively, positively and attractively.

**Keywords:** Modification Of Da'wah, Art Performance, Ki Dalang Ulinnuha, Wayang Kulit

## MOTTO

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

(QS. Al-Hadid : 4)



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan ridho-nya, serta memberikan kekuatan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang telah memberikan do'a, dukungan, semangat dan motivasi. Dengan ketulusan hati penulis mempersembahkan hasil karya ini kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Kuwatno dan Ibu Sajiatur selaku orang tua penulis yang senantiasa tiada henti mendoakan disetiap sujudnya, mendukung, dan membimbing dengan penuh kasih sayang, serta keikhlasannya selalu memberikan perhatian yang tidak pernah putus. skripsi ini menjadi salah satu bentuk bukti keberhasilan perjuangan orang tua saya, sehingga saya dapat memberikan bentuk tanggung jawab dalam menyelesaikan jenjang S-1.
2. Dosen Pembimbing Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom Terimakasih banyak atas segala waktu, kesempatan, arahan, tentu kesabaran dalam membimbing penulis dari awal, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
3. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan Fakultas Dakwah khususnya program studi Komunikasi Penyiaran Islam yang saya banggakan telah menerima penulis menjadi bagian dari proses kehidupan ini.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, karunianya, dan pertolongannya, sehingga dengan kemampuan dan kekurangan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Modifikasi Dakwah Melalui Pagelaran Seni Ki Dalang Ulinnuha”** dengan baik dan tepat. Sholawat serta salam senantiasa kita limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarganya, beserta para sahabatnya

Dalam penyusunan dan penelitian skripsi ini tak lepas dari doa, serta bantuan dan bimbingan berbagai pihak yang membantu, dalam menyelesaikan penyusunan skripsi. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Ibu Uus Uswatusolihah, M.A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam.
4. Bapak Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom., Koordinator Prodi Komunikasi Penyiaran Islam. Dan Pembimbing skripsi saya yang telah banyak meluangkan waktu, mencurahkan perhatian, membimbing, mengarahkan, mengoreksi, dan memberikan masukan dan saran serta dukungan kepada penulis dengan penuh kesabaran selama penelitian dan penyusunan skripsi.
5. Bapak Anas Azhimi Qalban, M.Kom., Dosen Online Publishing yang juga sudah memotivasi, membantu mengarahkan, mengoreksi dan saran dukungan kepada penulis dengan penuh kesabaran selama penelitian.
6. Ki Dalang Ulinnuha selaku dalang wayang kulit yang telah meluangkan waktunya dan memberikan data-data dalam pembuatan skripsi ini.

7. Bapak, Ibu dosen dan staff Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada mahasiswa.
8. Teristimewa untuk Bapak Kuwatno dan Ibu Sajiatur selaku orang tuaku yang saya cintai, kakakku Fatah Khoerudin, S.Pi dan adiku Putri Zalfa Z.J yang saya sayangi menemani saya di saat senang ataupun susah, engkau motivasi dalam hidupku, serta seluruh keluargaku yang aku hormati. Dengan
9. Kepada Gany Bani Isnanto yang telah menemani, memberikan semangat dan dukungannya disegala situasi, terimakasih sudah selalu ada dalam situasi sesulit apapun.
10. Kepada Ani Septianingrum, Nuni Sanabila, Aolia Inas Sabira, Regita Nurmala Putri, Alya Fidyah, Muffarichah Sri Sulastri selaku teman-teman yang penulis sayangi.
11. Terakhir, kepada diri ini yang mampu bertahan hingga detik ini, Terimakasih telah berjuang dan kuat dalam situasi apapun yang terjadi, selalu ingat bahwa libatkan Allah SWT dalam setiap langkah sesulit apapun itu.

Tidak lupa penulis sampaikan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi dan doa yang tulus dari semua pihak. Kritik dan saran saran yang membangun sangat penulis harapkan, Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.

Purwokerto, 12 Januari 2024

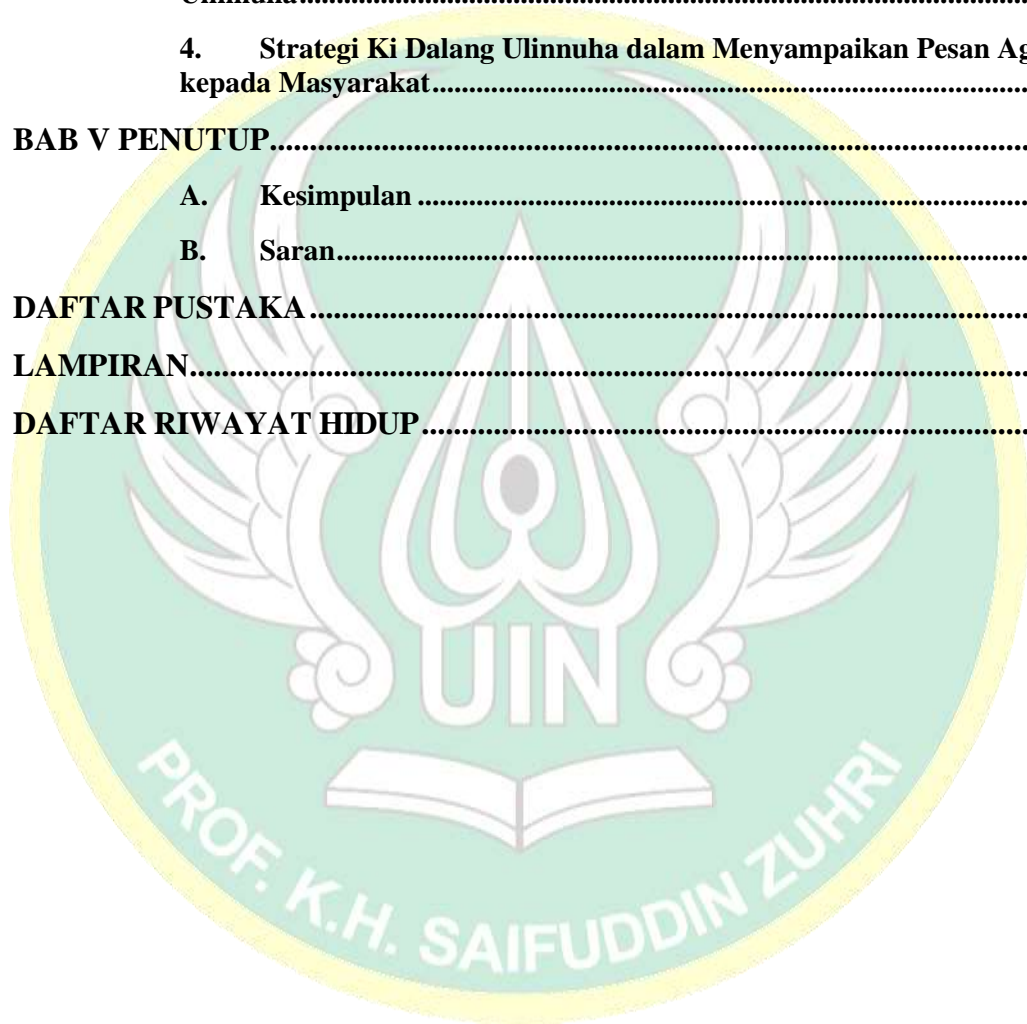


**Nur Khoerun Nisa**  
**NIM. 2017102172**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iii
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT.....	vi
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Penegasan Istilah .....	6
C. Rumusan Masalah.....	15
D. Tujuan Penelitian .....	15
E. Manfaat Penelitian .....	15
F. Kajian Pustaka .....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	18
BAB II LANDASAN TEORI .....	20
A. Dakwah.....	20
B. Strategi Modifikasi Dakwah.....	22
C. Dakwah Wayang Kulit.....	30
BAB III METODE PENELITIAN .....	38
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	38
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	39
C. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan.....	39
D. Sumber Data .....	39
E. Teknik Pengumpulan Data .....	40
F. Teknik Analisis Data.....	41

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
<b>A. Biografi Ki Dalang Ulinnuha.....</b>	<b>43</b>
<b>B. Penyajian Data.....</b>	<b>44</b>
<b>1. Pengaruh Wayang Kulit dalam Modifikasi Dakwah Ki Dalang Ulinnuha.....</b>	<b>44</b>
<b>2. Menggali Potensi Wayang Kulit sebagai Konvergensi Media Dakwah.....</b>	<b>47</b>
<b>3. Pesan Dan Makna Sholawat Dalam Pagelaran Seni Ki Dalang Ulinnuha.....</b>	<b>52</b>
<b>4. Strategi Ki Dalang Ulinnuha dalam Menyampaikan Pesan Agama kepada Masyarakat.....</b>	<b>55</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>62</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>62</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>63</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>70</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>74</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4 1 Ki Dalang Ulinnuha memainkan wayang kulit.....	45
Gambar 5 1 Kediaman Ki Dalang Ulinnuha.....	73



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pagelaran wayang tradisional, yang dikenal sebagai pagelaran Wayang Kulit, berakar dari budaya Jawa. Seni Wayang Kulit memiliki sejarah yang kaya dan telah berkembang melalui gejolak zaman yang terus berubah. Beberapa kisah yang terkenal dalam Wayang Kulit adalah cerita Ramayana dan Mahabarata, yang dicintai pada zaman Hindu, dan cerita Punakawan, yang menampilkan Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong. Sejak zaman dahulu, Wayang Kulit telah berkembang menjadi kebijakan adat yang masih didukung oleh banyak orang.

Mustahil untuk memisahkan wayang dari penyebaran Islam di Jawa. Ajaran Islam dimasukkan ke dalam dakwah Walisanga, khususnya di komunitas pulau Jawa. Geertz berpendapat bahwa kesenian nasional, kasar, dan alus adalah bentuk-bentuk kesenian yang muncul di Jawa<sup>1</sup>. Wayang, gamelan, lakon, joged, tembang, dan batik adalah contoh-contoh seni rupa. Dongeng, kledek, ludruk, dan jaranan adalah contoh seni kasar. Film, musik, sastra, dan orkestra adalah contoh-contoh kesenian nasional. Geertz menyatakan bahwa seni rupa, khususnya wayang, sangat dihargai di Jawa. Sebagai penduduk asli Jawa, Sunan Kalijaga mendekati masalah secara pragmatis, mengikuti adat istiadat masyarakatnya. Ini adalah bukti dari asumsi ini bahwa ia mengusulkan penggunaan budaya Jawa untuk menyebarkan Islam.

Seni merupakan media yang memiliki peran penting dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, karena memiliki daya tarik yang mampu mengabsahkan hati setiap pendengar dan penontonnya<sup>2</sup>. Tentu saja, seni memiliki fungsi lebih dari sekadar hiburan; orang membuat seni untuk berbagai alasan. Misalnya, sebagai sarana penghidupan untuk berkhotbah atau

---

<sup>1</sup> Oleh : Haris and Hafidh Amiin, "WAYANG KULIT SEBAGAI MEDIA DAKWAH (PENGAJAK KEBAIKAN) (STUDI RETORIKA PADA DALANG PAGELARAN WAYANG KULIT) SKRIPSI Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Dengan Minat Utama Manajemen Komunikasi," n.d.

<sup>2</sup> I Wayan Sugita and I Gede Tilem Pastika, "Inovasi Seni Pertunjukan Drama Gong Pada Era Digital," *Mudra Jurnal Seni Budaya* 36, no. 3 (2021): 342–49, <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1492>.

propaganda. Mereka yang menemukan kesenangan dalam seni tidak diragukan lagi akan bergerak untuk mengenali tujuan sebenarnya dari karya tersebut.

Perkembangan wayang dari masa ke masa telah mengalami transformasi yang signifikan. Pada awalnya, wayang merupakan kesenian yang hanya berkembang di Jawa dan digunakan sebagai media pemanggilan arwah, namun kemudian berevolusi menjadi media dakwah yang dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu-Budha. Saat ini, wayang telah bertransformasi menjadi media penceritaan dan identitas kebudayaan nasional, tidak hanya dimiliki oleh masyarakat Jawa, tetapi juga oleh masyarakat nasional. Perubahan wayang ini dipengaruhi oleh perubahan cerita yang dipentaskan, perubahan bahan pembuatan wayang, serta perubahan fungsi dan peran dalam masyarakat. Selain itu, perkembangan wayang juga dipengaruhi oleh kondisi sosial, yang berimplikasi terhadap perubahan fungsi seni pertunjukan wayang. Pada masa kini, wayang telah menjadi bagian dari warisan budaya dan identitas nasional Indonesia.

Tidak mungkin membahas seni tanpa membahas masalah kesenangan, keindahan, dan semua hal yang menawan dan menggetarkan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa seni pada dasarnya dibuat untuk menciptakan keindahan dan kesenangan, dan karena manusia pada dasarnya tertarik pada kesenangan, yang merupakan anugerah dari Allah SWT, maka seni dimaksudkan untuk memenuhi hasrat ini. Tidak pernah ada orang yang melepaskan diri dari berbagai bentuk seni dalam sejarah manusia.

Wayang bukan lagi sekedar tontonan tetapi juga mengandung tuntunan, Bahkan orang Jawa mengatakan "Wewayangane Ngaurip". Wayang bukan sekedar permainan bayang-bayang atau sandiwara bayangan seperti yang dipikirkan banyak orang, tetapi lebih luas dan dalam karena wayang dapat menjadi gambaran kehidupan manusia dengan segala problematika yang dihadapinya<sup>3</sup>. Menurut Hazim Amir, wayang dan pedalangan dapat disebut sebagai teater total. Setiap lakon wayang diorganisasikan dalam suatu pertunjukan yang total, terutama kekotoran kualitatif yang diekspresikan dalam bentuk simbol-simbol. Cerita wayang dan segala perlengkapannya secara efektif

---

<sup>3</sup> Hifni Nasif and May Putri Wilujeng, "Wayang as Da'wah Medium of Islam According to Sunan Kalijaga," *Kalimah* 16, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.21111/klm.v16i2.2871>.

mengekspresikan seluruh kehidupan manusia. Ruang kosong tempat wayang dipentaskan melambangkan alam semesta sebelum Tuhan menciptakan kehidupan.

Layar melambangkan langit, pohon pisang melambangkan bumi, blencong atau lampu melambangkan matahari, wayang melambangkan manusia dan penghuni dunia lainnya, gamelan atau musik melambangkan keharmonisan hidup dan seterusnya. Demikian pula dengan penonton yang melambangkan roh-roh yang hadir dalam pertunjukan wayang.

Pameran karya seni biasanya berlangsung di tempat yang biasa, seperti panggung atau tempat yang penuh dengan kerumunan penonton. Pertunjukan seni sekarang sering kali menyertakan pertunjukan di berbagai tempat, seperti studio rekaman, teater, atau bahkan secara virtual melalui media digital<sup>4</sup>.

Pertunjukan seni juga telah berevolusi dalam gaya dan ekspresi. Bentuk seni tradisional dengan aturan dan pola yang sudah mapan mendominasi di masa lalu. Namun, sekarang ada tingkat kebebasan artistik dan eksperimen yang lebih besar, yang menggabungkan berbagai bentuk dan genre seni. Pertunjukan seni saat ini sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi<sup>5</sup>. Efek khusus, pencahayaan yang dramatis, dan penggunaan media multimedia dalam pertunjukan seni dimungkinkan oleh peralatan audio dan visual yang canggih. Selain itu, streaming langsung dan akses online ke pertunjukan seni dimungkinkan oleh platform digital dan media sosial.

Zaman dahulu seni pertunjukan biasanya mengharuskan penonton untuk berinteraksi langsung dengan seniman, Misalnya selama pertunjukan di teater, penonton dapat secara langsung mengekspresikan perasaan mereka dan memberikan umpan balik kepada para aktor, Namun partisipasi penonton dalam pertunjukan seni kontemporer mungkin berbeda dan melibatkan interaksi melalui media sosial atau aplikasi khusus<sup>6</sup>. Zaman dulu seni pertunjukan sering

---

<sup>4</sup> Robert G. Picard, *Media Business Ethics, Corporate Social Responsibility, and Governance*, 2021, [https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-319-32103-5\\_4](https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-319-32103-5_4).

<sup>5</sup> Muslimin Ritonga, "Komunikasi Dakwah Zaman Milenial," *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan* 3, no. 1 (2019): 60–77.

<sup>6</sup> Muhammad Rizal, dani nur Saputra, and lis hafrida, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2018.



kali mengikuti nilai-nilai budaya dan tradisi yang sudah mapan, seperti mitologi atau cerita klasik. Karya seni saat ini cenderung mencerminkan perkembangan dan pergeseran dalam masyarakat dengan membahas isu-isu kontemporer, sosial, dan politik.

Kemunculan teknologi digital telah membuat pertunjukan seni menjadi lebih mudah diakses. Pertunjukan seni dapat dinikmati oleh penonton melalui streaming langsung, platform digital, atau karya seni online<sup>7</sup>. Saat ini, pertunjukan seni biasanya menawarkan lebih banyak ruang untuk kebebasan berekspresi dan investigasi berbagai tema dan bentuk seni. Para pengrajin didorong untuk menyelidiki batas-batas tradisional dan membuat karya yang menarik dan kuat.

Masa kontemporer ini ada seorang sarjana yang dapat dijadikan teladan dalam mengembangkan pandangan khususnya Edward de Bono. Pada tahun 1967 menciptakan contoh-contoh penalaran menyamping yang unik serta vertikal. Keluar dari kebiasaan berpikir vertikal, yaitu berpikir yang lebih selektif dan mencari alternatif dalam menyelesaikan suatu masalah merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang dikenal dengan berpikir lateral. Kemampuan berpikir kreatif dapat dikembangkan melalui pola berpikir lateral. Inovatif hanya untuk pengrajin, orang perfilman, arsitek, seniman, desainer, pelukis, dan lain-lain. Seseorang bisa berpikir kreatif jika mampu berpikir, hanya perlu belajar bagaimana cara berpikir kreatif dan berbeda. Bakat dibutuhkan untuk berpikir kreatif, hidup dan dapat belajar serta mempraktikkannya. Penalaran sampingan adalah sebuah instrumen atau media yang dapat membantu seseorang dalam berpikir kreatif<sup>8</sup>.

Pagelaran seni saat ini sering kali menggabungkan berbagai aliran kreatif seperti teater, tarian, musik, ekspresi visual, dan media campuran. Karena di era saat ini dituntut untuk berpikir kreatif dan inovatif<sup>9</sup>. Seniman dari berbagai latar belakang sudah jarang bekerja sama untuk menciptakan pengalaman yang lebih

---

<sup>7</sup> Kamaluddin Tajibu Abdul Salam, Muliaty Amin, "Dakwah Melalui Youtube (Analisis Pesan Dakwah Ustadz Hanan Attaki)," *Jurnal Washiyah* 1, no. 3 (2020): 653–65, <http://journal.uin-alaudhin.ac.id/index.php/washiyah/article/view/16233>.

<sup>8</sup> Abdul Basit, *Dakwah Milenial*, 2021.

<sup>9</sup> Basit.

beragam dan kreatif. Zaman ini pertunjukan seni yang mendorong penonton untuk berpartisipasi secara aktif dengan melibatkan mereka dalam karya seni, pemilihan cerita, atau interaksi langsung. Intinya adalah untuk membuat pertemuan yang lebih signifikan dan memperluas hubungan antara pengrajin dan penonton<sup>10</sup>

Melalui dakwah pesan-pesan kebenaran tentang Allah, keabadian, kualitas yang mendalam, peraturan Islam, dan kualitas moral lainnya dapat disampaikan dengan jelas dan tanpa pamrih. Dakwah merupakan aktivitas untuk mengajak orang lain buat mencapai suatu tujuan. Hal ini memerlukan kiat-kiat spesifik supaya bisa diterima secara efektif serta efisien. Dakwah pada konteks pengembangan serta penyebarluasan ajaran Islam artinya aspek aktivitas yang relatif mendasar<sup>11</sup>. Islam tak mungkin bisa diketahui serta dipahami dan dianut tanpa adanya proses dakwah Nabi Muhammad SAW, aktivitas dakwah tersebut pada perkembangannya ditradisikan oleh para ulama' asal satu generasi ke generasi sampai saat ini.

Sehubungan dengan penyebaran Islam atau dakwah, ada beberapa metodologi berbeda yang dapat digunakan untuk menyampaikan pelajaran dan nilai-nilai yang tegas. Salah satu metodologi ini adalah melalui seni, terutama seni pertunjukan, karena hal ini dapat memikat dan terhubung dengan orang banyak yang mungkin tidak dapat dicapai dengan strategi biasa. Pendekatan ini dikenal sebagai dakwah sosial, di mana pesan-pesan yang tegas disampaikan melalui variasi budaya dan adat istiadat setempat. Pagelaran Seni Dakwah Ki Dalang Ulinnuha adalah contoh yang sangat baik dari dakwah kultural<sup>12</sup>. Wayang kulit, atau wayang tradisional Jawa, digunakan sebagai media dalam konsep Dakwah Pagelaran Seni.

Dakwah pagelaran seni Ki Dalang Ulinnuha merupakan salah satu bentuk modifikasi dakwah yang menggabungkan seni tradisional wayang kulit

---

<sup>10</sup> Muhammad Yusuf, "SENI SEBAGAI MEDIA DAKWAH Muhammad Yusuf INSTITUT AGAMA ISLAM MA'ARIF (IAIM) NU METRO," *Ilmu Dakwah* 2, no. 1 (2018): 237–58.

<sup>11</sup> Anisul Fuad and Apit Nurhidayat, "Strategi Dakwah Wayang Santri Ki Entus Susmono," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 2 (2017): 29–42.

<sup>12</sup> Suyanto and Aris Setiawan, "Shadow Puppets In The Hands Of The Young Puppeteers: Loss Of Philosophy Value," *Mudra Jurnal Seni Budaya* 37, no. 4 (2022): 358–67, <https://doi.org/10.31091/mudra.v37i4.2049>.

dengan elemen-elemen kontemporer. Ki Dalang Ulinnuha adalah seorang dalang yang dikenal dengan pendekatan dakwahnya melalui seni wayang kulit yang inovatif. Dalam pagelaran seni Ki Dalang Ulinnuha, beliau memadukan unsur-unsur tradisional seperti alur cerita dan tokoh-tokoh dalam wayang kulit dengan elemen-elemen modern seperti bahasa sehari-hari, humor, referensi populer, atau isu-isu aktual yang relevan dengan masyarakat<sup>13</sup>.

Melalui modifikasi dakwah ini, Ki Dalang Ulinnuha mencoba untuk menjembatani kesenjangan antara budaya tradisional dengan budaya populer serta antara pesan-pesan agama dengan konteks kehidupan sehari-hari masyarakat modern<sup>14</sup>. Ki Dalang Ulinnuha dakwahnya dapat dinikmati dan dipahami oleh penonton dengan cara yang menghibur namun tetap menyampaikan pesan moral dan agama. Pagelaran seni Ki Dalang Ulinnuha dapat mengangkat isu-isu sosial, politik, ekonomi, atau lingkungan yang sedang relevan dalam masyarakat<sup>15</sup>. Mengaitkan pesan agama dengan konteks kehidupan nyata penonton, sehingga pesan dakwah dapat memiliki dampak yang lebih kuat dan relevan. Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk menyampaikan pesan agama secara efektif dalam budaya dan konteks zaman yang terus berubah<sup>16</sup>. Penting untuk diingat bahwa setiap pagelaran seni Ki Dalang Ulinnuha memiliki ciri khas dan pendekatan yang unik, tergantung pada tema, pesan, atau konteks spesifik yang diusung dalam setiap pertunjukan.

## **B. Penegasan Istilah**

### **1. Modifikasi**

Secara umum modifikasi mengacu pada tindakan mengubah atau mengganti sesuatu. Dalam konteks dakwah, modifikasi dapat merujuk pada penyesuaian pendekatan atau strategi penyebaran ajaran Islam berdasarkan

---

<sup>13</sup> Nasif and Wilujeng, "Wayang as Da'wah Medium of Islam According to Sunan Kalijaga."

<sup>14</sup> 1 Bustanul Arifin Whinarno, Cecep, "Pesan Dakwah Dalam Pementasan Wayang Kulit Lakon 'Ma'rifat Dewa Ruci' Oleh Dalang Ki Enthus Susmono Cecep Whinarno, 1 Bustanul Arifin 2 1," *Jurnal Kopis* 2, no. 1 (2019): 1–12.

<sup>15</sup> Achmad Baidowi and Moh. Salehudin, "Strategi Dakwah Di Era New Normal," *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 01 (2021): 58–74, <https://doi.org/10.52593/mtq.02.1.04>.

<sup>16</sup> Adelia Octaviani, "From Cafe to the Mosque: The Construction of Dakwah Digital Communication of Shift Community," *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 21, no. 2 (2022): 275–96, <https://doi.org/10.21580/dms.2021.212.9429>.

keadaan atau kebutuhan audiens. Mengacu pada proses mengadaptasi atau mempersonalisasi pendekatan untuk menyebarkan ajaran Islam (dakwah) berdasarkan individu atau kelompok yang dituju. Hal ini melibatkan pemilihan metode dakwah yang paling efektif untuk audiens target, dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan latar belakang budaya mereka<sup>17</sup>.

Kunci keberhasilan dakwah<sup>18</sup> adalah konsistensi dalam perkataan dan tindakan. Orang yang menyebarkan ajaran (Da'iah) tidak boleh bertentangan dengan apa yang mereka khotbahkan, dan mereka harus berusaha untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang mereka ajarkan.

Dakwah personal dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk mengajar di kelas, berkhotbah, memberikan ceramah, terlibat dalam dialog, diskusi, dan debat, menulis buku dan artikel, mendistribusikan pamflet dan materi dakwah, dan bertukar kunjungan. Da'iah dapat menggunakan media dakwah yang sesuai seperti pers, radio, televisi, dan internet. Namun, hal ini membutuhkan pendidikan, persiapan, dan pelatihan yang konstan<sup>19</sup>.

Memang dalang modern telah banyak menafsirkan dan mengubah pertunjukan wayang hingga saat ini. Namun demikian, evolusi citra perempuan untuk inisiatif kesetaraan gender belum diatasi dengan banyaknya penafsiran ulang dan modifikasi. Mayoritas dalang mengubah tampilan dan alur cerita, banyak di antaranya yang menentang aturan semata-mata demi hiburan penonton, tekanan sosial, dan popularitas<sup>20</sup>.

Kesimpulannya, modifikasi dakwah adalah proses yang fleksibel dan adaptif yang memungkinkan penyebaran ajaran Islam untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks spesifik individu atau kelompok yang

---

<sup>17</sup> Zanirah Mustafa et al., "Da'Wah: Transformation Method in the New Millenium and Its Challenges in Forming an Islamic Community," *Asian People Journal (APJ)* 1, no. 1 (2018): 125–37, [www.uniszajournals.com/apj](http://www.uniszajournals.com/apj).

<sup>18</sup> Octaviani, "From Cafe to the Mosque: The Construction of Dakwah Digital Communication of Shift Community."

<sup>19</sup> A ' Yun Masfufah, "Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al Hadar," *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah* 20, no. 2 (2019): 252–60, <https://www.detik.com/dakwah-digital-habib-husein%0Ahttps://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/JD202195>.

<sup>20</sup> Dwiki Setya Prayoga, "Peran Dalang Dalam Seni Pertunjukkan Wayang Kulit," *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* 1 (2018): 210–17, <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/50>.

dijangkau. Modifikasi dalam penelitian mengacu pada perubahan atau pengubahan yang dilakukan pada metode, instrumen, atau desain penelitian yang sudah ada. Modifikasi dilakukan untuk meningkatkan validitas, memahami fenomena dengan lebih baik, atau menguji hipotesis. Modifikasi dapat dilakukan pada beberapa aspek penelitian, seperti modifikasi desain penelitian, modifikasi instrumen pengukuran, modifikasi metode penelitian, dan modifikasi populasi atau sampel. Modifikasi dapat meningkatkan kualitas penelitian dan memperkuat hasil penelitian yang diperoleh<sup>21</sup>. Oleh karena itu, modifikasi dalam penelitian sangat penting dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan dapat memberikan hasil yang akurat dan terpercaya.

## 2. Dakwah

Definisi dakwah dalam akidah Islam adalah "Mengajak, mendorong, dan memotivasi orang lain berdasarkan bashirah untuk mengikuti jalan Allah dan istiqomah di jalan-Nya serta berjuang bersama untuk meninggikan agama-Nya". Dalam konteks tabligh, istilah "mengajak", "memotivasi", dan "mendorong" merujuk pada kegiatan dakwah. Kata "bashirah" menunjukkan bahwa dakwah perlu dilakukan dengan pemikiran dan persiapan yang matang. Kalimat tersebut menggambarkan tujuan dakwah-mardhatillah, atau keridhaan Allah-dengan mengikuti jalan-Nya. Beliau menggunakan kalimat istiqamah untuk menunjukkan perlunya dakwah yang berkelanjutan. Meskipun kalimat tersebut merupakan upaya kolektif untuk meninggikan Islam, dakwah tidak bertujuan untuk menumbuhkan kesalehan pribadi<sup>22</sup>. Mewujudkan masyarakat yang saleh membutuhkan kolaborasi daripada bekerja sendiri. Dakwah berdasarkan Al-Qur'an terdapat pada dalil dasar perintah untuk dakwah, seperti dalam firman Allah:

---

<sup>21</sup> Populix, "Modifikasi: Definisi, Aspek Dalam Penelitian," 2023, <https://info.populix.co/articles/modifikasi-adalah/>.

<sup>22</sup> Noval Setiawan and Nafisatun Hasanah, "Inter-Religious Da'wah Communication Overcome Conflict," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 16, no. 2 (2022): 287–306, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v16i2.17466>.

Q.S. Ali Imran: 104<sup>23</sup>

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Ayat di atas menjelaskan bahwa tugas umat Islam untuk menyiarkan Islam, mengajak kepada ketaatan, dan melarang kemaksiatan. Umat Islam diperintahkan oleh ayat ini untuk menyerukan kebaikan dan menentang kejahatan. Menyerukan kebaikan berarti mengajak kepada segala sesuatu yang berhubungan dengan ajaran Islam, dan melarang kemungkaran berarti melarang perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Mereka yang mengikuti instruksi ini dianggap sebagai individu yang beruntung dan akan mengalami kesuksesan yang sempurna baik di dunia maupun di akhirat. Umat terbaik (khaira ummah) adalah umat Islam, dan mereka akan selalu menjadi yang terbaik selama mereka memenuhi misi amar ma'ruf nahi munkar, menurut ayat ini. Mereka diperintahkan untuk menghindari pergaulan dengan orang-orang yang memiliki dampak negatif.

Moh. Ali Aziz mendefinisikan dakwah sebagai serangkaian usaha yang dilakukan untuk menguatkan keyakinan dan memperbaiki tingkah laku agar sesuai dengan ajaran Islam dalam bukunya Ilmu Dakwah<sup>24</sup>. Dakwah bukan hanya sekedar alat komunikasi, namun juga merupakan alat komunikasi publik yang melibatkan khalayak yang lebih luas, tidak hanya individu atau kelompok.

Dakwah adalah aktifitas yang mengajak orang ke suatu tujuan. Agar dapat diterima dengan sukses dan efisien, diperlukan kiat-kiat khusus. Salah satu komponen penting dari kegiatan tersebut adalah dakwah, yang berkaitan dengan pertumbuhan dan penyebaran ajaran Islam. Islam tidak dapat dipahami, diketahui, dan diterima di luar upaya dakwah Rasul<sup>25</sup>. Para ulama telah

<sup>23</sup> “Surat Ali ‘Imran Ayat 104,” Tafsirweb, n.d., <https://tafsirweb.com/1236-surat-ali-imran-ayat-104.html>.

<sup>24</sup> Mega Cynthia, “Pesan Dakwah Dan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu ‘Sejujur Bangkai’ Rhoma Irama,” *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 1 (2020): 107–26, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v2i1.62>.

<sup>25</sup> Fuad and Nurhidayat, “Strategi Dakwah Wayang Santri Ki Entus Susmono.”

mewariskan tradisi mereka mengenai pengembangan kegiatan dakwah dari generasi ke generasi.

Dakwah harus dilakukan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir saat ini. Karena usaha dakwah yang canggih akan berdampak pada kemajuan agama, dan sebaliknya, usaha dakwah yang tidak aktif akan menyebabkan keruntuhan agama. Islam mewajibkan seluruh pemeluknya untuk melaksanakan tugas dakwah karena adanya hubungan timbal balik ini. Perkembangan dunia komunikasi terkait erat dengan internet, dan platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, YouTube, dan Yahoo Messenger terkait erat dengan internet. Berbagai fasilitas ini merupakan pengganti yang baik dalam upaya menyatukan orang-orang untuk menciptakan hubungan yang damai dan menguntungkan. Sebagai hasilnya, platform media sosial ini sangat ideal untuk menyebarkan dakwah Islam. Hal ini dilakukan sebagai tanggapan atas perang intelektual yang telah diciptakan oleh Barat. Untuk mengatasi hal tersebut, kita harus menggunakan taktik yang tepat dalam membuat jaringan dakwah, yaitu dengan memanfaatkan pertumbuhan hubungan internasional. Sistem ini merupakan salah satu alternatif untuk digunakan sebagai media dakwah.

Dakwah Islam melalui wayang yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga merupakan ciri khas akulturasi Islam dan budaya Jawa. Nilai-nilai Islam dan ajakan untuk memeluk agama Islam merupakan tema dari pertunjukan wayang Sunan Kalijaga. Ajaran prinsip-prinsip Islam dan ajakan untuk memeluk agama Islam dicirikan oleh tindakan Sunan Kalijaga yang tidak biasa dan menarik, yang meminta penonton untuk hadir dan tidak meminta bayaran, tetapi justru diminta untuk mengucapkan kalimat syahadat. Dakwahnya, yang menggunakan dasar atau metode seni, merupakan taktik yang sangat inventif dengan ciri-ciri guru sufi.

Agar dakwah dapat bertahan, diperlukan pendekatan yang tepat. Ketika memilih teknik dakwah yang tepat, kita harus mempertimbangkan perubahan zaman, adat istiadat setempat, dan preferensi budaya. Dalam situasi ini, dakwah melalui musik bisa jadi cukup berhasil, mulai dari genre pop, nasyid, dan

dangdut<sup>26</sup>. Pada saatnya nanti, para musisi yang ingin mempromosikan nilai-nilai Islam melalui musik orisinal mereka dapat bergabung dengan barisan aktor atau aktivis yang terlibat dalam dakwah, selain para dai.

Ketika dakwah dimodifikasi, itu berarti teknik penyampaiannya disesuaikan agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan keadaan audiens yang dituju. Mengadaptasi nilai-nilai lokal dari budaya Islam Nusantara, mengintegrasikan seni dan hiburan dengan pesan dakwah, atau mengikuti perkembangan teknologi dan media sosial adalah beberapa contoh bagaimana modifikasi dakwah dapat dilakukan. Tujuan dari modifikasi dakwah adalah untuk membuat pesan-pesan dakwah lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat, terutama untuk demografi yang lebih muda.

### 3. Pagelaran seni Ki Dalang Ulinuha

Seni pertunjukan adalah jenis karya seni atau pameran seni yang diciptakan melalui aksi yang dilakukan oleh seniman atau peserta lainnya. Seni ini dapat disaksikan secara langsung atau melalui dokumentasi, dikembangkan secara spontan atau tertulis, dan secara tradisional disajikan kepada publik dalam konteks seni rupa dalam mode interdisipliner.

Sebuah karya seni tidak akan bermakna tanpa kehadiran publik sebagai pembaca, pendengar, dan penonton. Seni pertunjukan yang menarik dapat menarik perhatian publik secara luas sebelum atau sesudah acara berlangsung<sup>27</sup>. Jika seni pertunjukan dalam penyajiannya berhasil maka akan membangun citra yang baik. itu semua tidak terlepas dari sentuhan unsur-unsur dalam seni pertunjukan wayang terutama dalang yang juga mampu menghadirkan suasana hiburan.

Seni pertunjukan melibatkan lima elemen dasar: waktu, ruang, tubuh, dan kehadiran seniman, serta hubungan antara pencipta dan publik. Aksi-aksi yang umumnya dikembangkan di galeri seni dan museum ini dapat dilakukan di jalanan, di segala jenis tempat atau ruang, dan dalam jangka waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk menghasilkan reaksi, terkadang dengan dukungan

---

<sup>26</sup> Mega Cynthia, "Pesan Dakwah Dan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu 'Sejujur Bangkai' Rhoma Irama."

<sup>27</sup> Kristus Andi Eko, "Aplikasi Pengenalan Wayang Dengan Side Scroller Game Berbasis Android," *Krea-Tif* 7, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.32832/kreatif.v7i1.2045>.



improvisasi dan rasa estetika. Tema-tema yang diangkat biasanya berkaitan dengan pengalaman hidup seniman itu sendiri, kebutuhan akan kecaman atau kritik sosial, agama, kebudayaan dan dengan semangat transformasi.

Dengan metode pendekatan budaya melalui kesenian, dakwah yang disiarkan dapat tersampaikan seperti halnya Sunan Kalijaga bermula-mula masuk kedalam adat istiadat yang tidak Islami dan melakukan revitalisasi atau akulturasi budaya Jawa ke Islam tanpa meninggalkan nilai-nilai yang telah melekat pada masyarakat. Hal ini menggunakan wayang sebagai sarana untuk berdakwah khususnya, dijadikan oleh masyarakat sebagai hiburan jiwa bukan hanya pada duniawi tetapi juga ukhrawi.

Dalang memiliki arti yang berbeda-beda. Dalang bisa berasal dari kata Ngudal Piwulang, yang berarti memberikan pendidikan, kata-kata atau nasihat kepada orang-orang yang menonton pertunjukan wayang<sup>28</sup>. Dalang juga bisa berarti penggerak/pemimpin. Selain itu, kata dalang dapat berupa dalang, dalung dan dulang. Dalang adalah pembicara, dalung berarti berbaring, dulang adalah tempat menyiapkan nasi. Jadi jika digabungkan arti dalang adalah berbaring untuk mendapatkan sesuap nasi.

Dalang menentukan standar keefektifan pertunjukan wayang sebagai sebuah tontonan dan alat pengajaran. Namun hal ini tidak berarti bahwa niyaga, wiraswara, pesinden, atau swarawati hanyalah pelengkap yang tidak berguna atau timun wungkuk jaga imbu. Swarawati hanyalah pelengkap yang tidak perlu, atau timun wungkuk jaga imbu. Dalam konteks wayang sebagai tontonan, fungsi mereka sama pentingnya dengan fungsi dalang. Iringan musik yang baik dengan wiraswara dan swarawati yang baik yang dapat mengikuti selera penonton. Saat ini, iringan musik yang baik dengan wiraswara dan swarawati yang baik dan dapat menyesuaikan dengan selera penonton, tampaknya menjadi kebutuhan yang sebenarnya tidak diperlukan. Dalang masih mengendalikan dan menentukan hasil dari pertunjukan wayang pada dasarnya, mereka adalah sutradara dari seluruh pertunjukan wayang.

---

<sup>28</sup> Bayu Anggoro, “‘Wayang Dan Seni Pertunjukan’ Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah,” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 2 (2018): 122, <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1679>.

Dalam hal wayang sebagai tuntunan, peran dalang hampir tidak perlu dipertanyakan lagi. Untuk memandu masyarakat, khususnya penonton, seorang dalang harus memiliki kualifikasi yang mumpuni, atau hampir semua hal harus dikuasai. Seorang dalang diharapkan memiliki atribut yang membedakannya dengan anggota masyarakat lainnya<sup>29</sup>. Bagi masyarakat Jawa, dalang adalah seseorang yang terampil dalam menyampaikan pengetahuan.

Saat menceritakan sebuah cerita, tujuan dalang adalah untuk "Komersial," yang berarti mengingat bahwa setiap cerita membutuhkan makna yang lebih dalam, landasan filosofis, atau bahkan ide dan interpretasi alternatif<sup>30</sup>. Semua yang dikatakan bersifat instruktif dan mengarahkan seseorang ke rute yang tepat. Dalang mampu menciptakan karya yang berfungsi sebagai refleksi dan gambaran untuk masa kini dan masa depan.

Seni pertunjukan menantang konvensi bentuk-bentuk seni visual tradisional seperti lukisan dan patung. Ketika bentuk-bentuk ini tampaknya tidak lagi menjawab kebutuhan seniman - ketika mereka tampak terlalu konservatif, atau terlalu terjat dalam dunia seni tradisional dan terlalu jauh dari orang biasa seniman sering beralih ke pertunjukan untuk menemukan penonton baru dan menguji ide-ide baru.

Perannya disini, ketika dalang membangun sebuah cerita yang baik dan logis, maka dalang menggunakan wayang sebagai media atau cerminan dari manusia yang memiliki karakter dan sikap seperti manusia. Sehingga dalang secara tidak langsung mengubah aturan atau bahkan karakter baru, atau menggunakan karakter yang hampir sama karakternya untuk menyampaikan pesan. Selain itu, tugas penulis naskah adalah menjabarkan ide melalui alur cerita dan bahasa yang digunakan<sup>31</sup>. Peran dalang sebagai penulis naskah sangat jelas dimana setiap pertunjukan wayang ia tidak hanya sebagai penulis tetapi

---

<sup>29</sup> Egi Rizqi, "KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL DI MEDIA TENTANG KONTROVERSIAL HUKUM WAYANG PERSPEKTIF ISLAM (STUDI FRAMING PEMBERITAAN USTADZ KHALID BASALAMAH DI REPUBLIKA ONLINE) Skripsi," *Skripsi*, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5, [www.aging-us.com](http://www.aging-us.com).

<sup>30</sup> Basit, *Dakwah Milenial*.

<sup>31</sup> Nasif and Wilujeng, "Wayang as Da'wah Medium of Islam According to Sunan Kalijaga."

bahkan dalang dapat memainkan banyak bahasa dan karakter tokoh-tokoh pewayangan Indonesia.

Pertunjukan seni, menurut Susteyo<sup>32</sup>, adalah sarana untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya yang berkembang sesuai dengan era dan tempat di mana bentuk seni tersebut muncul. Standar-standar seperti lokasi, budaya, kondisi lingkungan, dan dukungan masyarakat setempat harus dipenuhi oleh gedung pertunjukan. Standarisasi dihasilkan dari status gedung pertunjukan sebagai bangunan publik besar yang mewakili upaya artistik.

Pagelaran seni yang dimaksudkan untuk menunjukkan ekspresi artistik kepada penonton disebut pertunjukan seni. Seni pertunjukan, termasuk tari, musik, teater, dan bentuk seni lainnya, semuanya dapat dimasukkan dalam pertunjukan seni. Penonton, seniman atau pemain, dan komponen teknis dan artistik lainnya yang meningkatkan keseluruhan pertunjukan adalah elemen pendukung dalam pertunjukan seni. Tujuan dari pertunjukan seni adalah untuk memperkaya pengalaman estetika dan budaya penonton, serta untuk menghibur, mendidik, dan menyampaikan pesan-pesan artistik<sup>33</sup>.

Selain memberikan hiburan, wayang juga berfungsi sebagai alat komunikasi bagi masyarakat Jawa dengan menghubungkan kehendak dalang melalui narasi, yang pada gilirannya menginformasikan pendidikan dan penerangan. alur cerita, untuk menginformasikan instruksi dan penerangan. Hal ini memiliki tujuan dalam pertunjukan wayang, dan juga dapat digunakan sebagai media dakwah. Tidak diragukan lagi, ada pesan yang ingin disampaikan kepada penonton untuk dipelajari dari pertunjukan wayang. Ketika konten dan metodologi yang tepat digunakan, diharapkan para penonton dapat menyadari potensi dan fitrah religius mereka. Jika kita melihat lebih dekat pada hal ini, kita akan menemukan bahwa konten pertunjukan wayang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Cara pertunjukan seni Ki Dalang Ulinuha memodifikasi dakwah adalah dengan menggunakan wayang kulit untuk menyebarkan ajaran Islam dan pesan-

---

<sup>32</sup> Betaviane Indah Putri, Putri Suryandari, and Sri Kurniasih, "Perancangan Pusat Pagelaran Dan Pelatihan Seni Audio Visual (Modern-Tradisional) Dengan Konsep Arsitektur Ekspresinisme Di Kec. Umbulharjo, Yogyakarta," *Maestro* 4, no. 2 (2021): 67–76.

<sup>33</sup> Putri, Suryandari, and Kurniasih.

pesan dakwah. Masyarakat dijangkau dengan pesan-pesan agama dan dakwah melalui penggunaan pertunjukan wayang kulit oleh dalang Ki Dalang Ulinnuha. Ulin Nuha menggunakan sholawat, lagu-lagu, retorika, dan elemen-elemen artistik lainnya dalam pertunjukan wayang kulitnya untuk menarik penonton dan menyebarkan pesan-pesan positif tentang ajaran-ajaran Islam<sup>34</sup>. Untuk mencapai tujuan dakwah dan penyuluhan agama, pertunjukan seni Ki Dalang Ulinnuha memodifikasi dakwah dengan memasukkan ajaran Islam ke dalam seni pertunjukan wayang kulit.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu bagaimana strategi Ki Dalang Ulinnuha dalam memodifikasi dakwah melalui pagelaran seni wayang dalam perkembangan zaman sekarang.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan adanya penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan lebih dalam strategi Pagelaran Seni Ki Dalang Ulinnuha dalam dakwahnya.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini didapatkan yaitu :

#### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk diskusi ilmiah tentang dakwah, terutama dalam hal program dakwah yang menggunakan media seni seperti wayang.

#### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Diharapkan bahwa penelitian ini akan membuat Ki Dalang Ulinnuha lebih dikenal secara luas, sehingga peneliti dapat berkontribusi dalam penyebaran dakwah islam.
- 2) Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan perspektif baru bagi para akademisi, aktivis, dan masyarakat yang tertarik dengan

---

<sup>34</sup> Octaviani, "From Cafe to the Mosque: The Construction of Dakwah Digital Communication of Shift Community."

kemajuan dakwah dan penggunaan budaya wayang kulit sebagai sarana dakwah.

## F. Kajian Pustaka

Penulis menemukan beberapa jurnal dari beberapa penelitian terdahulu yang bisa dipergunakan menjadi kajian pustaka. Pemaparan tujuan penelitian yang serupa untuk menegaskan bahwa penelitian penulis berbeda dengan penelitian yang telah ada.

Referensi pertama ialah Jurnal INTELEKSIA – Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah yang berjudul “Pesan Dakwah Dan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu “Sebijur Bangkai” Rhoma Irama” oleh Mega Cynthia, Volume 02-No.01 Juli 2022. Metode analisis teks digunakan dalam penelitian ini. Gaya bahasa seperti asonansi, aliterasi, personifikasi, dan hiperbola digunakan dalam lirik lagu "Sebijur Bangkai" yang dinyanyikan oleh Rhoma Irama merupakan salah satu contoh dakwah melalui medium musik yang populer. Lagu ini memiliki pesan dakwah yang kuat dan gaya bahasa yang khas<sup>35</sup>. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan sang penulis ialah dalam pagelaran seni wayang kulit Ki Dalang Ulinuha menggunakan lirik sholawat untuk menyampaikan pesan dakwah dan gaya bahasa yang lugas dan puitis dalam sholawat memberikan kesan keagamaan yang khas.

Kedua, Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS) menggunakan judul “Strategi Dakwah Digital Habib Husein Ja’far Al-Hadar “ oleh Reza Pahlevi, Vol. 1 No. 2 Januari - Juni 2023 Hal. 141-151. Jurnal ini berisi perihal strategi dakwah digital dalam media youtube akun Jeda Nulis yang digunakan Habib Husein Ja’far Al-Hadar menyebarkan pesan-pesan dakwah melalui saluran digital seperti YouTube salah satu nama akunnya “Jeda Nulis” dan media sosial lainnya. Biasanya, dakwah dilakukan melalui video ceramah, kajian, atau karya-karya yang dapat diakses oleh siapa saja melalui gadget<sup>36</sup>. Perbedaan dengan penelitian ini strategi yang digunakan pertunjukan seni, khususnya wayang kulit. Dalang menghidupkan cerita dan menyampaikan

---

<sup>35</sup> Mega Cynthia, “Pesan Dakwah Dan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu ‘Sebijur Bangkai’ Rhoma Irama.”

<sup>36</sup> Reza Pahlevi, “Strategi Dakwah Digital Habib Husein Ja’ Far Al - Hadar” 1, no. 2 (2023): 141–52.

pesan dakwah kepada penonton melalui wayang kulit, musik, gerakan, dan dialog.

Ketiga, Jurnal Ath-Thariq dengan judul “Orkestrasi Dakwah Habib Syekh Melalui Musik Religi”, oleh Siti Muntoyibah dan Ahmad Nurcholis, Vol. 05, No. 01 Januari-Juni 2021. Menunjukkan bahwa dalam penyampaian pesan islam dakwah tidak hanya monoton di panggung tapi bisa juga dipadukan dengan musik religi seperti sholawat, dakwah habib syekh untuk memudahkan mad'u atau pengguna media sosial untuk mudah mengakses dan berbagi dengan para penikmat musik religi. Dengan orkestrasi dakwah adalah penulisan lirik lagu yang mengandung pesan-pesan dakwah dengan memperhatikan komposisi dan tatanan musik atau orkestra yang didukung oleh alat musik. ini digunakan oleh habib syekh sebagai jembatan untuk mengajak mad'u untuk berdoa. Perbedaan dengan penelitian ini Ki Dalang Ulinuha menggunakan media pertunjukan wayang kulit sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dakwah. Mereka menggunakan boneka wayang kulit yang dimainkan oleh dalang dan diiringi oleh musik gamelan dan diiringi lirik sholawat.

Keempat, Jurnal Pembangunan Sosial dengan judul ” Makna Sosial dalam Nilai-nilai Budaya Sunda pada Lakon Wayang Golek Ki Dalang Wisnu Sunarya”, oleh M. Asfahani Sauky dan Bukhori Bukhori, Vol 4, No 2, 2021. Dalam pembahasan disini fokusnya adalah pada pengenalan dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya Sunda yang diintegrasikan dengan pesan-pesan agama Islam. Ki Dalang Wisnu Sunarya menggunakan cerita-cerita tradisional Sunda dalam pertunjukan wayang goleknya, dan melalui cerita tersebut, ia menyampaikan pesan dakwah dengan penekanan pada nilai-nilai sosial, moral, dan budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Sunda. Perbedaan dengan penelitian yang dibahas Ki Dalang Ulinuha lebih berfokus pada penggunaan seni wayang kulit dalam kehidupan sehari-hari untuk mengangkat cerita-cerita Islami dan menyampaikan pesan-pesan agama melalui dialog dan adegan dalam pertunjukan, dengan menggunakan bahasa jawa.

Kelima, jurnal penelitian agama hindu dengan judul “Fungsi Seni Pertunjukan Wayang Kulit Bali Lakon Bhima Swarga dalam Upacara Yadnya”, oleh wayan sugita dan gede tilem pastika. Vol 139, 2022. Dalam pertunjukan wayang kulit Bali lakon Bhima Swarga, pesan yang disampaikan cenderung

berkaitan dengan ajaran dan mitologi Hindu. Cerita dan dialog dalam pertunjukan ini mengangkat nilai-nilai agama Hindu, seperti pengabdian kepada Tuhan, penghormatan kepada leluhur, dan kehidupan spiritual yang seimbang. Pesan dakwahnya lebih berfokus pada pemahaman dan penghayatan ajaran Hindu<sup>37</sup>. Perbedaan dengan penelitian ini berfokus pada pesan-pesan agama Islam. Isi pertunjukan wayang mengangkat cerita-cerita Islami dan nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Pesan dakwahnya lebih berfokus pada pemahaman, pengamalan, dan penghayatan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dari tinjauan data di atas, peneliti dengan jelas dan yakin akan menulis penelitian skripsi ini dengan judul “Modifikasi dakwah melalui pagelaran seni Ki Dalang Ulinuha”.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk membantu skripsi ini lebih sistematis, maka penulis dalam penelitian ini menguraikan sistematika pembahasan sebagai gambaran umum, rincian pembahasan yang didapatkan sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka dan sistematika pembahasan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi menguraikan dasar teori yaitu yang berkaitan dengan penelitian yaitu pengertian dakwah, strategi modifikasi dakwah, dakwah wayang kulit.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi menguraikan pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik menganalisis data.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

---

<sup>37</sup> I Wayan Sugita and I Gede Tilem Pastika, “Fungsi Seni Pertunjukan Wayang Kulit Bali Lakon Bhima Swarga Dalam Upacara Yadnya,” *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 9843 (2022): 139–51, <https://doi.org/10.37329/jpah.v0i0.1624>.

Bab ini berisi membahas mengenai hasil dari penelitian, berupa penyajian data mengenai modifikasi dakwah melalui pagelaran seni Ki Dalang Ulinuha.

## BAB V PENUTUP

Bab ini berisi penutup yang didalamnya terdapat kesimpulan dan saran peneliti.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Dakwah

Kata da'a dalam bahasa Arab, yang berarti memanggil, mengundang, dan menghibur, adalah asal kata "dakwah". Dan yang kedua Istilah "yad'u," yang juga berarti "memanggil," "berdoa," dan "memohon,".

Kata dakwah secara etimologis merupakan bentuk mashdar dari kata da'a (fi'il madhi) dan yad'u (fi'il mudhari), yang berarti memanggil (to call), mengundang (to invite), dan sebagainya. Definisi dakwah ini ditemukan dalam Al-Qur'an Surat Yusuf: 33 dan Surat Yunus: 25. Terdapat 46 kali kata "dakwah" dalam Al-Qur'an, 39 di antaranya merujuk pada mengajak seseorang untuk masuk Islam.

QS. Yusuf 33 berbunyi<sup>38</sup> :

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ

Artinya: Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh".

QS Yunus 25 berbunyi<sup>39</sup> :

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya: Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).

Definisi dakwah dalam islam adalah "Mengajak, mendorong, dan memotivasi orang lain berdasarkan bashirah untuk mengikuti jalan Allah dan istiqomah di jalan-Nya serta berjuang bersama untuk meninggikan agama-Nya". Dalam konteks tabligh, istilah "mengajak", "memotivasi", dan "mendorong"

<sup>38</sup> "Surat Yusuf 33," Tafsirweb, n.d., <https://tafsirweb.com/3771-surat-yusuf-ayat-33.html>.

<sup>39</sup> "Surat Yunus 25," Tafsirweb, n.d., <https://tafsirweb.com/3299-surat-yunus-ayat-25.html>.

merujuk pada kegiatan dakwah. Dalam konteks tabligh, istilah "mengajak", "memotivasi", dan "mendorong" merujuk pada kegiatan dakwah. Kata "bashirah" menunjukkan bahwa dakwah perlu dilakukan dengan pemikiran dan persiapan yang matang. Kalimat tersebut menggambarkan tujuan dakwah, mardhatillah (ridha Allah), dengan mengikuti jalan-Nya. Beliau menggunakan kalimat istiqamah untuk menunjukkan perlunya dakwah yang berkelanjutan. Sementara kalimat secara kolektif berusaha untuk meninggikan Islam untuk menunjukkan bahwa dakwah tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri tapi harus Bersama-sama<sup>40</sup>.

Gagasan berikut ini termasuk dalam definisi di atas:

1. Dakwah adalah praktik menyeru atau mengajak orang untuk mengikuti ajaran Islam.
2. Penyebaran ajaran Islam yang disengaja dan disengaja dikenal sebagai dakwah.
3. Aktivitas dakwah dapat dilaksanakan dengan berbagai cara.

Meskipun ada beberapa definisi yang berbeda untuk istilah dakwah.

- a. M. Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai usaha untuk mengubah kondisi saat ini menjadi kondisi yang ideal dan lebih baik bagi individu maupun masyarakat.
- b. Arifin, M. Ed. Mengatakan bahwa dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individual maupun kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai suatu message (pesan) yang disampaikan kepadanya dengan disertai dengan adanya suatu paksaan.

---

<sup>40</sup> Istiqomatul Dzirikriyah and Sidik Fauji, "The Role of Kiai Syakirun in Preaching through the Using of Wayang Kulit in Tipar, Rawalo, Banyumas Regency (1998-2016)," *Journal of Islamic History and Manuscript* 1, no. 1 (2022): 17–34, <https://doi.org/10.24090/jihm.v1i1.5988>.

Dengan demikian dakwah adalah upaya atau prosedur yang sengaja direncanakan dan diorganisir dengan tujuan untuk mendekati diri kepada Allah dan menciptakan dunia yang lebih baik. Upaya ini dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, salah satunya adalah untuk memastikan bahwa manusia hidup di akhirat dengan penuh kebahagiaan dan bebas dari paksaan.

## **B. Strategi Modifikasi Dakwah**

Strategi modifikasi dakwah adalah Upaya untuk mengembangkan strategi dakwah yang sudah ada dengan menerapkan modifikasi tertentu. Pengembangan strategi dakwah yang ada saat ini dengan memperhitungkan variabel internal dan eksternal yang terus berkembang dapat dianggap sebagai modifikasi strategi tersebut. Hal ini dapat mencakup modifikasi pesan dakwah agar lebih relevan dan dapat diterima oleh masyarakat, serta menggunakan teknik-teknik dakwah yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman, teknologi, dan lingkungan sosial<sup>41</sup>. Dalam konteks dakwah, mungkin perlu dilakukan penyesuaian taktik dakwah agar dapat terus diterapkan dan berhasil dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat, terutama dalam konteks pergeseran norma-norma masyarakat dan waktu. Namun, penyesuaian ini harus dilakukan tanpa menghilangkan gagasan-gagasan fundamentalnya. Dakwah harus dilakukan sesuai dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin maju saat ini. Karena kegiatan dakwah yang maju akan memberikan pengaruh terhadap kemajuan agama dan sebaliknya kegiatan dakwah yang lesu akan mengakibatkan kemunduran agama<sup>42</sup>. Karena adanya hubungan timbal balik seperti itu, maka Islam meletakkan kewajiban dakwah pada setiap pemeluknya.

---

<sup>41</sup> Haris and Amiin, "WAYANG KULIT SEBAGAI MEDIA DAKWAH (PENGAJAK KEBAIKAN) (STUDI RETORIKA PADA DALANG PAGELARAN WAYANG KULIT) SKRIPSI Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Dengan Minat Utama Manajemen Komunikasi."

<sup>42</sup> Anang Ari Indriyanto, "Fungsi Wayang Kulit Dalam Penyebaran Agama Islam DI Demak Abad XVI," *Skripsi*, 2017, 1–74, [http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/80642/Anang\\_Ari\\_Indriyanto\\_-\\_100210302032\\_.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/80642/Anang_Ari_Indriyanto_-_100210302032_.pdf?sequence=1&isAllowed=y).

Dakwah harus dilakukan dengan pemahaman yang mendalam tentang kebijaksanaan dan kebenaran, dengan harapan bahwa pesan tersebut akan diterima dengan baik oleh jamaah seperti pada QS. An Nahl 125 yang berbunyi<sup>43</sup> :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْ لَهُم بِلَاغِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat ini menganjurkan untuk menggunakan kebijaksanaan saat menyampaikan ajaran agama. Pelajaran yang baik dan kebijaksanaan harus menjadi dasar dari penyampaian. Hal ini menunjukkan perlunya dakwah dilakukan dengan bijaksana dan lembut. Surat An-Nahl menyoroti perlunya memprioritaskan pembelajaran dan menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang positif. Hal ini akan menumbuhkan pemahaman yang jelas dan memotivasi penerima dakwah untuk bereaksi dengan tepat<sup>44</sup>. Ayat ini berfungsi sebagai pengingat bahwa Allah-lah yang menentukan siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan siapa yang mendapat petunjuk. Oleh karena itu, tidak pantas manusia menentukan siapa yang benar dan siapa yang salah, karena hanya Allah yang mengetahui keadaan dan isi hati setiap orang.

Selain itu, pesan ini menantang kita untuk mengakui dan memahami status Allah sebagai Yang Maha Mengetahui. Oleh karena itu, kita harus rendah hati dan menyadari sepenuhnya bahwa hanya Allah yang memiliki pengetahuan yang sempurna ketika kita melakukan dakwah.

Memilih strategi dakwah yang efektif sangat penting karena hal ini menentukan media yang akan digunakan, terutama setelah kita memiliki pemahaman yang kuat tentang karakteristik komunikasi dan efek yang

<sup>43</sup> "Surat An-Nahl Ayat 125," Tafsirweb, n.d., <https://tafsirweb.com/4473-surat-an-nahl-ayat-125.html>.

<sup>44</sup> Mike Meiranti, "Modifikasi Penerapan Konsep - Konsep Dasar Komunikasi Publik Dalam Kegiatan Dakwah Kontemporer," *INTERCODE – Jurnal Ilmu Komunikasi* 02, no. 01 (2022): 1–7.

ditimbulkannya<sup>45</sup>. Strategi untuk modifikasi dakwah meliputi berbagai metode untuk menyampaikan ajaran agama yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan zaman dimana kita berada. Tahapan strategi dakwah dapat dilakukan dengan menggunakan model SMCR, yang pertama kali dipresentasikan oleh David K. Berlo pada tahun 1960. Adapun macam-macam metodenya antara lain :

a. Source (Sumber)

Menurut Berlo, elemen-elemen seperti kemampuan komunikasi, sikap, pengetahuan, struktur sosial, dan budaya berdampak pada sumber dan penerima pesan. Pengembangan pesan tergantung pada elemen, struktur, konten, perlakuan, dan kode. Surat kabar, majalah, radio, televisi, dan buku adalah contoh saluran komunikasi massa. Karena model Berlo menguraikan komponen-komponen penting dalam proses komunikasi, model ini juga bersifat heuristik-yaitu mendorong penelitian. Kemampuan komunikasi dakwah, sikap, pengetahuan, struktur sosial, dan budaya, semuanya berdampak pada sumber.

Pada saat dai sudah ada di panggung, jamaah hanya mendengarkan, mengolah, dan menerima informasi yang disampaikan oleh da'i (guru, kyai, atau ustadz) dan menjelaskan isi materi yang dibawakan<sup>46</sup>. Oleh karena itu, pesan dikomunikasikan secara aktif oleh sumber, atau pengkhotbah, sedangkan penerima pesan bersifat pasif. Namun, jika jamaah yang hadir dalam jumlah besar, waktu yang terbatas, dan jumlah informasi yang banyak untuk disampaikan, pendekatan ini sangat tepat dan membantu.

Ki Dalang Ulinnuha menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Kemampuan komunikasi Ki Dalang Ulinnuha meliputi penguasaan bahasa, suara yang merdu, kecakapan mendalang, dan pengembangan kemampuan narasi yang kuat. Dalang harus mampu menggambarkan

---

<sup>45</sup> Nasif and Wilujeng, "Wayang as Da'wah Medium of Islam According to Sunan Kalijaga."

<sup>46</sup> Ali Mursyid Azisi and Nur Syam, "Moderasi Beragama Di Ruang Digital: Studi Kontribusi Habib Husein Ja'far Dalam Menebar Paham Moderat Di Kanal Youtube," *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 32, no. 1 (2023): 125–41, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v32i1.803>.

kehidupan, yang merupakan dimensi masalah yang rumit, agar dalang dapat bercerita, mengkritik keadaan, memahami keadaan, dan menerima pertanggungjawaban atas informasi atau kata-kata yang mereka sampaikan.

b. Message (Pesan)

Berlo (Mulyana, 2012, h. 162) menyatakan bahwa pesan adalah gagasan yang diterjemahkan ke dalam kode-kode simbolik, seperti tanda atau bahasa. Dimensi-dimensi tersebut dapat dijelaskan mulai dari struktur pesan atau topik pertunjukan yang berhubungan dengan kritik sosial berupa isu-isu sosial, politik, ekonomi, agama dan budaya serta mempertahankan nilai-nilai Pancasila<sup>47</sup>.

Pesan juga memiliki sifat-sifat khusus, yaitu informatif, persuasif, dan koersif. Pesan bersifat informatif karena hanya memberikan informasi. Dalam situasi tertentu, pesan informatif lebih berhasil daripada pesan persuasif. Pesan persuasif berisi bujukan yang meningkatkan pemahaman dan kesadaran seseorang. Pesan koersif, di sisi lain, bersifat memaksa<sup>48</sup>. Bentuk pesan koersif yang terkenal adalah agitasi, yang ditekankan dengan menciptakan tekanan batin dan ketakutan di antara publik. Pesan-pesan koersif dapat berbentuk perintah, instruksi, dan sebagainya.

Dalam menyampaikan pesan dakwah sendiri harus memperhatikan tiga komponen, yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa), yang dapat mempresentasikan obyek (benda), gagasan, dan perasaan, baik ucapan (percakapan, wawancara, diskusi, ceramah, dan sebagainya)<sup>49</sup>. Pesan juga dapat

---

<sup>47</sup> Benito Asdhie Kodiyat, "Etika Dalam Menyampaikan Pendapat Di Media Sosial Dalam Perspektif Hak Konstitusional Warga Negara," *Jurnal EduTech* 4, no. 2 (2018): 10–20.

<sup>48</sup> D Mulyana and Solatun, "Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis," *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*, 2008, 27–31.

<sup>49</sup> Mustafa et al., "Da'Wah: Transformation Method in the New Millenium and Its Challenges in Forming an Islamic Community."

dirumuskan secara nonverbal, seperti melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh (acungan jempol, anggukan kepala, senyuman, tatap muka, dan sebagainya), juga melalui musik, lukisan, tarian, film, dan sebagainya. Menyampaian pesan dapat pula melalui lisan, tatap muka, langsung atau menggunakan media/saluran.

Pesan yang disampaikan dai kepada mad'unya adalah konsep ajaran Islam. Al-Qur'an dan sunnah rasul keduanya mengandung nilai-nilai Islam yang berfungsi sebagai kendaraan untuk pesan dakwah. Bisa dikatakan bahwa konten yang disampaikan dalam ceramah dan bentuk dakwah lainnya menyampaikan pesan dakwah. Pentingnya hubungan antara manusia dengan Tuhan, serta hubungan antara manusia dengan sesamanya, dan keharmonisan di antara keduanya, menurut pendapat Endang, disampaikan dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 39 berbunyi<sup>50</sup> :

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menyapaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat.

Pesan yang disampaikan Dai kepada Mad'u yang mengajak kepada kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadist. Allah sendiri yang memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk memilih materi dakwah sesuai dengan situasi dan kondisi objek dakwah. Namun, materi tersebut tetap tidak bergeser dari ajaran Islam. Seluruh pesan dakwah bersumber dari pedoman agama Islam.

Ki Dalang Ulinnuha mudah bergaul dan mudah beradaptasi dengan kelompok yang berbeda, menandakan bahwa informan terampil dalam menyesuaikan diri. Ki Dalang Ulinnuha memiliki sikap yang komunikatif dengan masyarakat dan penonton<sup>51</sup>. Dapat dikatakan bahwa Ki Dalang Ulinnuha memiliki wawasan yang luas di bidang ekonomi, sosial, politik, agama, dan budaya. Selain itu, Ki Dalang Ulinnuha

<sup>50</sup> "Surat Al-Ahzab Ayat 39," Tafsirweb, n.d., <https://tafsirweb.com/7651-surat-al-ahzab-ayat-39.html>.

<sup>51</sup> Fuad and Nurhidayat, "Strategi Dakwah Wayang Santri Ki Entus Susmono."

mampu menerapkan estetika, etika, dan adaptasi budaya untuk menyesuaikan diri dengan jamaah atau Masyarakat.

Ki Dalang Ulinuha menyusun pesan dengan informasi yang mudah dimengerti dalam struktur pesan. Untuk memastikan komunikasi yang jelas dan sesuai dengan lingkungan jamaah, bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab, Jawa, atau Indonesia.

c. Channel (saluran)

Pemberi informasi atau komunikator dapat menyampaikan pesan langsung kepada penerima informasi dengan menggunakan saluran secara efektif. Fase ini, menurut tahapan tingkatan dakwah, adalah ketika bergerak ke fase jahriyah, yang bersifat terbuka dan terang benderang. Setelah tiga tahun berjalan, Allah memberikan pesan kepada Nabi Muhammad SAW untuk memulai dakwah secara terbuka dalam sejarah dakwah. Ayat 94 dari surat al-Hijr yang berbunyi<sup>52</sup> :

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Artinya : Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.

Pada saat ayat itu diturunkan menandakan perubahan dalam fase ini. Tahap ini berlangsung hingga umat Islam dan Nabi Muhammad berpencah ke berbagai wilayah, yang berpuncak pada migrasi besar-besaran ke Madinah. Hijrah ini dilakukan secara progresif, sistematis, dan bergelombang.

Maka sampaikanlah dengan terang – terangan segala apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami telah memelihara kamu dari orang-orang yang memperolok-olokkan kamu, yaitu orang-orang yang menyangka bahwa ada tuhan-tuhan selain Allah, kemudian mereka mengetahui. Dan Kami mengetahui bahwa sesungguhnya dadamu sesak karena apa yang

---

<sup>52</sup> “Surat Al-Hijr Ayat 94,” Tafsirweb, 2019, <https://tafsirweb.com/4244-surat-al-hijr-ayat-94.html>.



mereka katakan, karena itu bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang bersujud, dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu kepastian (kematian). Allah SWT berfirman, memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan risalah yang diutus kepadanya, dan untuk melaksanakannya dan mengumumkannya secara terbuka di hadapan orang-orang musyrik, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya: Maka sampaikanlah dengan terang apa yang diperintahkan kepadamu. (Al-Hijr: 94) Yakni, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu dengan terang-terangan.

Penggunaan media sangat dominan untuk menyebarkan pesan dakwah kepada khalayak yang lebih luas, dan timbal balik antara da'i dan mad'u digunakan untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan da'i memenuhi kebutuhan mad'u<sup>53</sup>.

Media yang digunakan untuk menyebarkan pesan dakwah kepada masyarakat umum ditentukan oleh proses strategi. Aktifkan platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan YouTube. Kemudian, ketika kegiatan pementasan berlangsung, siarkan atau tayangkan secara langsung di salah satu atau beberapa platform tersebut secara bersamaan agar mereka yang berhalangan hadir tetap bisa mendengar dakwah Ki Dalang Ulinuha. Selain media sosial, brosur dan poster atau spanduk lokal dapat digunakan untuk promosi offline untuk menjangkau jamaah secara langsung dan jamaah akan hadir di pagelaran tersebut.

d. Receiver (penerima)

Penerima dakwah diharapkan dapat mendengar, memahami, dan bereaksi terhadap pesan-pesan yang dikhotbahkan oleh para dai atau pendakwah. Penerima dakwah dapat ditemukan dalam berbagai kelas sosial, latar belakang budaya, tradisi agama, dan pandangan dunia. Tujuan dakwah adalah untuk menyebarkan moral, ajaran agama, atau

---

<sup>53</sup> Retna Dwi Estuningtyas, "Strategi Komunikasi Dan Dakwah Pada Kalangan Milenial Di Era Modernisasi," *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 01 (2021): 75–86, <https://doi.org/10.52593/mtq.02.1.05>.

prinsip-prinsip kehidupan kepada orang-orang dengan maksud agar mereka dapat memahami, menghormati, dan menjalankan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari<sup>54</sup>.

Sebelum menggunakan wayang kulit untuk dakwah, sangat penting untuk memahami lingkungan dan keadaan setempat. Hal ini akan membantu dalam menyesuaikan pesan dakwah dengan kebutuhan dan preferensi masyarakat. Retorika adalah alat yang sangat penting untuk menyebarkan ide-ide keagamaan kepada penerima dakwah menggunakan wayang kulit. Menggunakan kata-kata, pola bicara, dan ekspresi wajah untuk menarik perhatian dan mempengaruhi pendengar dikenal sebagai retorika. Salah satu budaya yang digunakan sebagai media dakwah adalah wayang kulit. Wayang kulit dapat disesuaikan untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada penerima dakwah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam kepada masyarakat. Membuat kerangka kerja sangat penting dalam menggunakan wayang kulit untuk mengkomunikasikan tema-tema keagamaan. Setelah dakwah melalui wayang kulit, sangat penting untuk menguji dan menilai efisiensi strategi komunikasi yang digunakan. Hal ini akan membantu dalam memperluas pemahaman audiens tentang Islam dan meningkatkan keefektifan dakwah yang disampaikan melalui wayang kulit.

Penerima dakwah Ki Dalang Ulinnuha tidak dinyatakan dalam hasil pencarian yang disediakan. Bahwa khotbah Ki Dalang Ulinnuha kemungkinan besar ditujukan untuk khalayak luas. Bisa dibilang yang tertarik kepada dakwah Ki Dalang Ulinnuha mayoritas dari kalangan jamaah wanita remaja maupun ibu – ibu karena parasnya yang tampan sehingga jamaah tertarik untuk hadir di pegelaran. Penerima juga mencakup individu yang mencari bimbingan spiritual, komunitas agama, atau siapa pun yang tertarik untuk mempelajari ajarannya.

---

<sup>54</sup> Yusuf, "SENI SEBAGAI MEDIA DAKWAH Muhammad Yusuf INSTITUT AGAMA ISLAM MA'ARIF (IAIM) NU METRO."

### C. Dakwah Wayang Kulit

Sebuah bentuk seni pertunjukan tradisional dari Indonesia yang disebut wayang kulit memanfaatkan bayangan yang dihasilkan oleh boneka yang diposisikan di belakang layar. Menggunakan seni wayang kulit untuk menyampaikan informasi yang sarat dengan prinsip-prinsip Islam adalah taktik dakwah dengan menggunakan wayang kulit.

Menyampaikan ajaran agama Islam melalui pertunjukan wayang kulit dikenal dengan istilah "dakwah" dalam wayang kulit. Berikut ini adalah beberapa strategi dakwah yang dapat digunakan dalam pertunjukan wayang kulit:

#### 1) Pemilihan Lakon yang Relevan

Memilih lakon atau cerita yang mengandung pelajaran moral dan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. Misalnya, cerita tentang keadilan, kebaikan, kesabaran, dan kejujuran<sup>55</sup>.

Pemilihan lakon yang relevan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: menentukan tema, menjabarkan tema ke dalam gagasan pokok/ide penciptaan, menginventarisasi lakon-lakon yang sesuai dengan tema, memilih lakon yang relevan dengan tema, dan menentukan tokoh-tokoh yang relevan dan peranannya di dalam lakon. Pemilihan judul lakon juga penting karena mengandung petunjuk suatu peristiwa penting yang terdapat pada lakon atau menunjuk suatu benda yang menjadi penyebab timbulnya permasalahan lakon, atau menunjuk seseorang atau dua orang tokoh yang sangat berperan di dalam lakon

#### 2) Penekanan pada Nilai-nilai Islam

Tujuan utama dari pertunjukan ini adalah untuk menyebarkan kesadaran akan prinsip-prinsip Islam. Pastikan bahwa semua aspek

---

<sup>55</sup> Suyanto, "Pertunjukan Wayang Sebagai Salah Satu Bentuk Ruang Mediasi Pendidikan Budi Pekerti," *Panggung* 23, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.26742/panggung.v23i1.90>.

pertunjukan menekankan dan mengkomunikasikan pesan-pesan agama dengan jelas.

Penekanan pada nilai-nilai Islam dalam pendidikan dan pembentukan karakter siswa dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk pendekatan penanaman nilai. Pendekatan ini memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dan agama dalam diri siswa, dengan metode seperti keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, dan permainan peran. Nilai-nilai yang ditekankan meliputi adab sopan-santun, keimanan, ibadah, budi pekerti, dan akhlak mulia<sup>56</sup>. Selain itu, orang tua juga memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak, baik melalui nasehat, diskusi, maupun dengan merangkainya dengan hal-hal keseharian. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter religius dan akhlak mulia pada generasi muda.

### 3) Keselarasan dengan Budaya Lokal

Sesuaikan pertunjukan dengan cara hidup masyarakat setempat untuk meningkatkan penerimaan penonton terhadap pesan yang disampaikan. Hal ini dapat memungkinkan dakwah. Keselarasan dengan budaya lokal merujuk pada upaya untuk menyelaraskan ajaran Islam dengan nilai-nilai, tradisi, dan budaya lokal. Hal ini dapat tercermin dalam berbagai aspek, seperti seni pertunjukan, pendidikan, dan kehidupan sehari-hari<sup>57</sup>. Contohnya, dalam seni pertunjukan, keselarasan dengan budaya lokal dapat terlihat dalam pementasan seni tradisional yang tetap memperhatikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspeknya, seperti tarian Sintren yang menyesuaikan kostum dan gerakan dengan ajaran Islam. Selain itu, keselarasan dengan budaya lokal juga dapat diwujudkan melalui pendekatan pendidikan yang memadukan ajaran Islam dengan tradisi lokal untuk membentuk karakter jamaah yang seimbang antara nilai agama dan budaya setempat. Upaya untuk mencapai keselarasan dengan budaya lokal

---

<sup>56</sup> Nasif and Wilujeng, "Wayang as Da'wah Medium of Islam According to Sunan Kalijaga."

<sup>57</sup> Fuad and Nurhidayat, "Strategi Dakwah Wayang Santri Ki Entus Susmono."

merupakan bagian penting dalam memperkuat identitas keagamaan dan kebudayaan masyarakat.

#### 4) Interaksi Penonton

Libatkan penonton dalam pertunjukan dengan menyediakan forum untuk bertanya atau berdiskusi tentang ajaran agama yang disampaikan. Hal ini dapat meningkatkan tingkat partisipasi dan pemahaman mereka<sup>58</sup>. Interaksi penonton merujuk pada hubungan antara penonton dengan para pelaku atau konten yang mereka saksikan, baik dalam seni pertunjukan, presentasi publik, maupun media digital.

Interaksi ini dapat melibatkan berbagai aspek, seperti komunikasi verbal dan nonverbal, respons emosional, serta keterlibatan aktif dalam konten yang disajikan. Contohnya, dalam pementasan seni tari, interaksi antara penari dan penonton dapat melibatkan saling menarik perhatian, memberi dan menerima saweran, serta perkenalan yang mendalam<sup>59</sup>. Di sisi lain, dalam konteks presentasi publik, interaksi dengan penonton dapat membantu pembicara untuk lebih memahami audiens, menjaga konsentrasi mereka, dan menciptakan hubungan yang lebih akrab dan interaktif. Sementara dalam media digital, interaksi penonton dapat terjadi melalui fitur live chat, yang memungkinkan penonton untuk berkomunikasi langsung dengan host atau pembawa acara selama siaran langsung, sehingga menciptakan suasana yang lebih akrab dan interaktif serta memungkinkan feedback instan.

#### 5) Menggunakan kata-kata dasar

Bicaralah dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang-orang dari semua kelas sosial. Untuk memastikan bahwa pesan yang

---

<sup>58</sup> Ali Mursyid Azisi and Nur Syam, "Moderasi Beragama Di Ruang Digital: Studi Kontribusi Habib Husein Ja'far Dalam Menebar Paham Moderat Di Kanal Youtube."

<sup>59</sup> Yayan Musthofa, M. Asy'ari, and Habibur Rahman, "Pembelajaran Pesantren Virtual: Fasilitas Belajar Kitab Kuning Bagi Santri Kalong," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2021): 58–70, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4543>.

disampaikan dapat dipahami dengan jelas, hindari menggunakan bahasa yang terlalu teknis atau tradisional<sup>60</sup>.

Dalam pertunjukan wayang kulit, dakwah dapat disampaikan melalui pesan-pesan moral dan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam cerita-cerita wayang. Selain itu, dakwah juga dapat disebarkan melalui media kontemporer, seperti internet, televisi, dan buku. Untuk menyampaikan pesan dakwah secara efektif, seseorang harus memahami konteks dan situasi lokal, menggunakan retorika persuasif, dan menumbuhkan pandangan positif<sup>61</sup>.

#### 6) Menggunakan Peran Karakter untuk Mengkomunikasikan Pesan

Gunakan karakter dalam pertunjukan wayang untuk mengkomunikasikan tema-tema keagamaan. Audiens dapat mengambil inspirasi dan teladan dari karakter-karakter tersebut. Menggunakan peran karakter dalam seni pertunjukan dapat menjadi cara yang efektif untuk mengkomunikasikan pesan<sup>62</sup>. Dalam pementasan teater, peran karakter dapat digunakan untuk menggambarkan situasi atau peristiwa tertentu, serta untuk menyampaikan pesan moral atau sosial kepada penonton. Contohnya, dalam lakon tragedi, peran karakter dapat digunakan untuk menggambarkan konflik yang terjadi dalam masyarakat, sementara dalam lakon komedi, peran karakter dapat digunakan untuk menggambarkan kelemahan manusia dan mengajarkan nilai-nilai positif. Selain itu, dalam pementasan seni tari, peran karakter dapat digunakan untuk menggambarkan emosi dan perasaan, serta untuk mengekspresikan pesan-pesan tertentu melalui gerakan dan ekspresi tubuh. Dengan menggunakan peran karakter, pesan dapat disampaikan

---

<sup>60</sup> Putri, Suryandari, and Kurniasih, "Perancangan Pusat Pagelaran Dan Pelatihan Seni Audio Visual (Modern-Tradisional) Dengan Konsep Arsitektur Ekspresinisme Di Kec. Umbulharjo, Yogyakarta."

<sup>61</sup> Evita Dewi Ahmad, Zaenal Mukarom, and Aang Ridwan, "Wayang Golekm Sebagai Media Dakwah (Studo Deskriptif Pada Kegiatan Dakwah Ramdan Juniarsyah)," *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Peniaran Islam* 3, no. 2 (February 28, 2020): 190–207, <https://doi.org/10.15575/tabligh.v3i2.633>.

<sup>62</sup> Anggoro, "Wayang Dan Seni Pertunjukan' Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah."

dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh penonton, sehingga dapat menciptakan pengalaman yang lebih berkesan dan bermakna.

#### 7) Menggunakan Adegan Simbolis

Gunakan adegan simbolis pertunjukan untuk mengekspresikan tema-tema religius. Penonton mungkin akan lebih mudah memahami makna yang lebih dalam berkat simbol-simbol tersebut. Adegan simbolis dalam seni pertunjukan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung melalui simbol-simbol yang digunakan dalam pementasan. Simbol-simbol ini dapat berupa gerakan, suara, kata-kata, cahaya, warna, dan benda-benda yang digunakan dalam pementasan. Simbol-simbol ini berfungsi untuk menyampaikan informasi, dialog, narasi, komentar, atau kritik kepada penonton<sup>63</sup>. Misalnya, kata-kata yang diucapkan oleh pemain dapat menggambarkan perasaan, pikiran, atau niat mereka. Narator atau dalang dapat memberikan penjelasan atau pandangan tentang cerita yang sedang dipentaskan.

Simbol-simbol ini dapat membantu penonton untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh seniman dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami<sup>64</sup>. Dengan menggunakan adegan simbolis, pesan dapat disampaikan dengan cara yang lebih kreatif dan efektif, sehingga dapat menciptakan pengalaman yang lebih berkesan dan bermakna bagi penonton.

#### 8) Bekerja sama dengan Ustadz atau Dai

Sertakan ustadz atau dai dalam program untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pemirsa tentang ajaran agama. Mereka dapat menanggapi pertanyaan dari pemirsa dan menawarkan lebih banyak klarifikasi. Bekerja sama dengan ustadz atau dai dapat dilakukan dalam berbagai konteks, seperti dalam pendidikan,

---

<sup>63</sup> Indriyanto, "Fungsi Wayang Kulit Dalam Penyebaran Agama Islam DI Demak Abad XVI."

<sup>64</sup> Yun Masfufah, "Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al Hadar."

seni pertunjukan, atau kegiatan keagamaan<sup>65</sup>. Dalam konteks pendidikan, ustadz atau dai dapat memberikan materi atau ceramah tentang ajaran Islam, serta memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa dalam menjalankan ibadah. Dalam seni pertunjukan, ustadz atau dai dapat memberikan pandangan atau kritik terhadap karya seni yang dipentaskan, serta memberikan saran atau masukan untuk meningkatkan kualitas karya seni tersebut.

Dalam kegiatan keagamaan, ustadz atau dai dapat memberikan ceramah atau tausiyah, serta memberikan bimbingan dan arahan kepada jamaah dalam menjalankan ibadah. Bekerja sama dengan ustadz atau dai dapat membantu untuk memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Islam

#### 9) Pemanfaatan Media Sosial

Sebarakan berita tentang pertunjukan wayang dakwah di media sosial. Untuk menjangkau audiens yang lebih besar, bagikan cerita, cuplikan pertunjukan, atau pesan-pesan keagamaan secara online<sup>66</sup>. Pemanfaatan media sosial memiliki peran yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Media sosial memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan berkomunikasi secara efektif. Tidak diragukan lagi, media sosial yang memanfaatkan jaringan internet memiliki manfaat. Kelebihan pertama dari internet dibanding media lain dalam memudahkan dakwah adalah tidak terkendala waktu dan tempat. Siapapun, dimanapun, dan kapanpun dapat mengakses dakwah melalui internet. Kedua, variasi dakwah bertambah. Pesan-pesan dakwah kini dapat disebarakan dengan berbagai cara berkat internet. Cara-cara tradisional sudah tidak lagi tersedia.

---

<sup>65</sup> Yayan Musthofa, M. Asy'ari, and Habibur Rahman, "Pembelajaran Pesantren Virtual: Fasilitas Belajar Kitab Kuning Bagi Santri Kalong."

<sup>66</sup> Putri, Suryandari, and Kurniasih, "Perancangan Pusat Pagelaran Dan Pelatihan Seni Audio Visual (Modern-Tradisional) Dengan Konsep Arsitektur Ekspresinisme Di Kec. Umbulharjo, Yogyakarta."



Dalam konteks komunikasi, media sosial dapat digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk pemasaran, politik, dan pembelajaran. Media sosial juga memungkinkan pengguna untuk merepresentasikan diri, berinteraksi, bekerja sama, berbagi, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Selain itu, media sosial juga memiliki karakteristik khusus, seperti jaringan, yang memungkinkan terbentuknya infrastruktur komunikasi yang luas<sup>67</sup>. Manfaat media sosial juga meliputi kemampuannya dalam mempersingkat waktu dalam berkomunikasi, menghapus jarak antar manusia, serta menyediakan fasilitas untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti komunikasi, interaksi, dan berbagi konten. Dengan demikian, pemanfaatan media sosial dapat memberikan kontribusi yang besar dalam efektivitas komunikasi, baik pada tingkat personal maupun dalam konteks organisasi atau kegiatan bisnis.

#### 10) Evaluasi dan Umpan Balik Penonton

Setelah setiap pertunjukan, lakukan evaluasi dan dapatkan masukan dari penonton. Hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pertunjukan wayang kulit dakwah yang berkelanjutan. Evaluasi dan umpan balik penonton merupakan proses penting dalam seni pertunjukan. Evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pengamatan langsung, wawancara, dan studi kepustakaan. Hasil evaluasi ini dapat memberikan informasi berharga tentang sejauh mana pesan yang disampaikan dalam pertunjukan dapat dipahami dan diterima oleh penonton. Umpan balik dari penonton juga dapat membantu para seniman untuk memahami respons dan reaksi penonton terhadap pertunjukan<sup>68</sup>, sehingga mereka dapat melakukan perbaikan atau penyesuaian jika diperlukan. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pertunjukan dan memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan jelas dan efektif kepada penonton.

---

<sup>67</sup> Mega Cynthia, "Pesan Dakwah Dan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu 'Sejujur Bangkai' Rhoma Irama."

<sup>68</sup> Sugita and Tilem Pastika, "Inovasi Seni Pertunjukan Drama Gong Pada Era Digital."

Pertunjukan wayang kulit dakwah dapat secara efektif menyebarkan ajaran Islam dan nilai-nilai moral ke seluruh masyarakat dengan memasukkan komponen-komponen yang telah disebutkan di atas. Pertunjukan Wayang Kulit dapat menyebarkan ajaran Islam dan nilai-nilai moral ke seluruh masyarakat melalui interaksi penonton yang langsung<sup>69</sup>. Misalnya, penonton dapat bertanya-tanya tentang ajaran Islam dan nilai-nilai moral yang diwakili dalam pertunjukan tersebut, dan penonton dapat memberikan umpan balik tentang pesan yang disampaikan oleh pertunjukan tersebut.



---

<sup>69</sup> Kodiyat, “Etika Dalam Menyampaikan Pendapat Di Media Sosial Dalam Perspektif Hak Konstitusional Warga Negara.”

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang ditetapkan Penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif untuk mendukung penelitian. Observasi, wawancara, serta dokumentasi ialah beberapa metode yang dipergunakan pada penelitian ini untuk mengumpulkan data. Sebagai narasumber, wawancara dilakukan dengan Ki Dalang Ulinuha. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang suatu masalah dengan mengamati langsung subjek penelitian. Subjek yang akan diobservasi adalah strategi modifikasi dalam pertunjukan wayang kulit Ki Dalang Ulinuha. Informasi mengenai wayang kulit akan dikumpulkan untuk keperluan dokumentasi<sup>70</sup>. Pemahaman yang mendalam mengenai konteks, pengalaman, dan persepsi dari pertunjukan seni tersebut akan diperoleh melalui metode kualitatif. Informasi dari hasil yang didapat akan dianalisis dengan menggunakan metode SMCR, strategi ini disampaikan oleh David K Berlo. Sumber data untuk penelitian adalah Ki Dalang Ulinuha serta jurnal yang mendukung penelitian ini.

Dean J. Champion dalam bukunya mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfungsi untuk mencatat atau mengklasifikasikan serangkaian elemen yang terlihat membentuk suatu area permasalahan yang ada<sup>71</sup>.

Metode SMCR yaitu Source (Sumber), Message (Pesan), Channel (Saluran), Receiver (Penerima) digunakan dalam analisis setelah data terkumpul. Melalui pagelaran seni, model ini memungkinkan peneliti untuk meneliti aspek-aspek penting dalam komunikasi dakwah. Bagian-bagian tersebut meliputi sumber pesan (Ki Dalang Ulinuha), pesan (materi dakwah) yang disampaikan, saluran korespondensi (pertunjukan wayang

---

<sup>70</sup> N Aeni, "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Keterampilan Berdakwah Santri Darul Amanah Sukorejo Kendal 2020," 2020, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/9208>.

<sup>71</sup> Dean J. Champion, *Metode Dan Masalah Penelitian* (Bandung: Refika Aditama, 2018).

kulit), dan penerima pesan (penonton). Penelitian ini dapat menggunakan model SMCR untuk mengkaji penggunaan seni wayang kulit sebagai saluran komunikasi dakwah, serta bagaimana pesan dakwah disampaikan melalui strategi modifikasi dalam pertunjukan seni.

Kesimpulannya, gagasan dakwah telah terbukti menjadi strategi yang berguna untuk mentransfer ajaran Islam melalui reinterpretasi dan modifikasi budaya<sup>72</sup>. Kita melihat bagaimana bentuk seni tradisional seperti wayang dapat digunakan secara efektif untuk menjangkau audiens yang lebih luas melalui dakwah pagelaran seni Ki Dalang Ulinnuha. Sangat penting dalam melibatkan masyarakat serta menumbuhkan apresiasi dan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam.

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek pada penelitian ini adalah Ki Dalang Ulinnuha sebagai dai dan mad'u yang hadir dalam kegiatan dakwah. Adapun yang dijadikan objek penelitian oleh peneliti adalah strategi modifikasi dakwah dengan media wayang kulit.

## **C. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan**

Penelitian ini dilakukan di kediaman Ki Dalang Ulinnuha, Desa Karangrena Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Juni 2023.

## **D. Sumber Data**

Terdapat 2 (dua) sumber data yang dapat dilakukan yaitu :

### **1. Sumber data primer**

Sumber Data Primer adalah sumber data paling utama. Sumber data primer dihasilkan akhir dari wawancara secara langsung / tatap muka kepada Ki Dalang Ulinnuha dan Masyarakat sekitar.

---

<sup>72</sup> Ahmad, Mukarom, and Ridwan, "Wayang Golekm Sebagai Media Dakwah (Studo Deskriptif Pada Kegiatan Dakwah Ramdan Juniarsyah)."

## 2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang perolehnya sebagai pendukung, sumber data yang sifatnya tidak langsung menyerahkan data. Diperoleh melalui internet, secara online berupa youtube, buku-buku, koran, sumber penelitian terdahulu dan sumber-sumber relevan lainnya terkait informasi adanya hubungan pada masalah yang sedang dibahas. Dalam penelitian ini sumber data sekunder menggunakan berbagai jurnal, skripsi terdahulu, buku-buku tentang sholawat, dakwah dan seni wayang kulit.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data adalah proses penting yang melibatkan berbagai metode. Metode-metode yang harus digunakan akan dibahas agar peneliti dapat memperoleh data yang akurat dan sempurna untuk penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan pengumpulan data kualitatif. Beberapa metode yang dikembangkan sebagai hasil dari pengumpulan data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Dengan observasi langsung, data dikumpulkan dari lapangan. Informasi yang diperoleh dapat dideskripsikan dalam bentuk sikap, tindakan, perilaku, dan interaksi manusia secara umum. Menelaah semua materi yang berkaitan dengan pelaksanaan dakwah wayang kulit Ki Dalang Ulinnuha.

#### 2. Wawancara

Wawancara atau *interview* Bogdan dan Biklen (1982) mengungkapkan wawancara merupakan dialog yang bertujuan, biasanya antara dua orang (atau terkadang lebih) di bawah arahan satu orang dengan tujuan mengumpulkan informasi<sup>73</sup>. Peneliti melakukan wawancara dengan objek terkait yakni Ki Dalang Ulinnuha dengan wawancara terstruktur dan mendalam (*depth interview*) guna menggali secara tuntas berkaitan dengan

---

<sup>73</sup> Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2022.

strategi dakwah yang dilakukan oleh Ki Dalang Ulinuha dengan media wayang kulit.

### 3. Dokumentasi

Pengumpulan dokumentasi ini merupakan cara mendapatkan bukti (fakta), atau informasi nyata untuk merekam jejak peristiwa yang telah terjadi, dalam bentuk tertulis maupun dengan media lainnya. Dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah berupa foto wawancara dan observasi di kediaman dan pagelaran Ki Dalang Ulin Nuha.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang kemudian dihasilkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hal ini melibatkan proses belajar bagaimana mengorganisasikan data ke dalam suatu pilihan, menjelaskan unit-unit, memasukkan ke dalam pola, menunjukkan mana yang penting dan dipahami, dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri, kelompok, dan orang lain. Langkah pertama dalam proses ini adalah memantau dan mendapatkan berbagai data yang dibutuhkan. Kegiatan ini dapat digunakan selama dan setelah pengumpulan data karena analisis data diselesaikan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Informasi yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data tersebut :

### 1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dari hasil lapangan yang didapati melalui observasi terhadap Ki Dalang Ulinuha yang bertempat di desa Karangreña, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap. Dan terakhir memberikan dokumentasi berupa foto dan data pendukung dari hasil wawancara dan observasi.

### 2. Reduksi Data

Reduksi data menunjuk kepada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data “mentah” yang

terlihat dalam catatan tulis lapangan (written-up field notes). Reduksi data berlangsung selama kegiatan penelitian dilaksanakan.

### 3. Penyajian Data

Gambaran analisis ini diuraikan dalam bentuk narasi. Setelah direduksi data, maka peneliti mendeskripsikan informasi atau temuan data yang diperoleh sehingga dapat menggambarkan tentang masalah penelitian secara utuh. Penyajian data ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca memahami data yang nantinya akan diteliti dan bagaimana proses berjalannya penelitian.

### 4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan simpulan untuk mencegah adanya penambahan atau pengurangan dalam kesimpulan yang telah diuraikan. Penarikan kesimpulan ini dilakukan oleh penulis dengan memahami makna dari data-data yang telah dikumpulkan dan di analisis dari hasil pencarian dilapangan. Penulis akan menyimpulkan dari semua yang ditemui dilapangan. Kesimpulan mengenai modifikasi dakwah yang dilakukan Ki Dalang Ulinuha dalam pagelaran seni melalui media wayang kulit.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Biografi Ki Dalang Ulinuha

Ki Dalang Ulinuha seorang da'i muda yang saat ini sedang viral secara nasional. Ia lahir di Cilacap pada 27 April 2000 Desa Karangrena Kecamatan Maos, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah Ia adalah anak dari pasangan Siti Wastiati dan M. Darto Wahab Noor. Ki Dalang Ulinuha adalah seorang mahasiswa di UNUGHA (Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali) pada program studi bimbingan dan konseling. Sejak kecil ia menunjukkan bakatnya pada bidang dakwah, kecintaannya dalam seni yaitu memainkan alat musik dan keseriusannya pada saat menelaah keagamaan yang akhirnya mengantarkannya menjadi seseorang yang populer di Indonesia dengan dakwahnya yang khas melalui pagelaran seni wayang yang dipadukan dengan sholawat dan musik religi mengiringinya<sup>74</sup>.

Publik pertama kali mengenal dakwah Ki Dalang Ulin Nuha saat ia mengikuti kompetisi AKSI Indosiar 2019 dan meraih juara pertama. Istilah "Akademi Sahur Indonesia" mengacu pada acara pencarian bakat yang ditayangkan di Indosiar setiap sahur selama bulan Ramadan. Ide di balik acara ini adalah semacam kompetisi untuk berdakwah, yang akan dinilai oleh empat orang: Ustaz Wijayanto, Ustaz Al Habsyi, Ustaz Subki Al Bhugury, dan Mamah Dedeh. Selain itu juga akan ada akumulasi SMS dari pemirsa. Khotbah para ustadz muda ini sangat mewakili budaya Jawa, dengan pakaian batik dan blangkon, serta selipan bahasa Jawa dan bahasa Ngapak. Ia bukanlah salah satu dari anak-anak muda yang berpenampilan modern dan mengabaikan seni budaya lokal. Awalnya seorang dalang wayang kulit, Ki Dalang Ulin Nuha berkeliling dari satu kecamatan ke kecamatan lain di cilacap yang selalu menyisipkan pesan-pesan religi disetiap penampilannya. Sebagai da'i muda yang memiliki cara dakwah yang unik. Melalui seni Islam, seni budaya Jawa di kalangan remaja jarang yang bisa menerapkan cara-cara

---

<sup>74</sup> Nabila Fatha, "Retorika Dakwah Ustadz Ulin Nuha Dalam Program Aksi Indosiar 2019 Skripsi," 2021.



tersebut. Zaman sudah modern dan banyak orang Jawa yang tidak mau belajar seni wayang kulit karena kurangnya dukungan orang tua.

Berdasarkan data yang terkumpul, peneliti memaparkan hasil penelitian dan membahas data diperoleh berasal pendapat informan serta berasal dari segi pandangan peneliti.

## **B. Penyajian Data**

### **1. Pengaruh Wayang Kulit dalam Modifikasi Dakwah Ki Dalang Ulinuha**

Wayang kulit adalah media pertunjukan yang unik. Pesan-pesan agama dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan menarik dengan berdakwah menggunakan wayang kulit<sup>75</sup>. Karakter-karakter wayang kulit, seperti yang ada dalam epik Mahabharata dan Ramayana, dapat digunakan untuk mengajarkan penonton tentang moralitas dan agama. Wayang kulit menjadi bagian penting dari warisan sosial Indonesia<sup>76</sup>. Penggunaan wayang kulit sebagai media dakwah dalam konteks modifikasi dakwah dapat membantu pelestarian dan apresiasi terhadap warisan budaya ini. Hal ini juga dapat mendorong kecintaan terhadap budaya lokal dan agama yang diekspresikan melalui wayang kulit dan menarik perhatian masyarakat terhadap keindahan seni tradisional<sup>77</sup>.

Keselarasan dengan budaya lokal merupakan bagian penting dalam modifikasi Dakwah Ki Dalang Ulinuha. Hal ini dapat terlihat dalam penggabungan elemen budaya lokal dalam pertunjukan Wayang Kulit, sehingga membuat pertunjukan tersebut lebih menarik dan mudah dipahami oleh audiens yang melihat<sup>78</sup>.

---

<sup>75</sup> Nur Khoerun Nisa, Anas Azhimi Qalban, and Dedy Riyadin, "Mod Ification of Da ' Wah through the Art Performance of Ki Dalang Ulin Nuha," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 17, no. November (2023): 243–64, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v17i2.25538>.

<sup>76</sup> Estuningtyas, "Strategi Komunikasi Dan Dakwah Pada Kalangan Milenial Di Era Modernisasi."

<sup>77</sup> Eko, "Aplikasi Pengenalan Wayang Dengan Side Scroller Game Berbasis Android."

<sup>78</sup> Theodoros Theodoridis and Juergen Kraemer, "PUDARNYA BUDAYA SOPAN SANTUN MASYARAKAT INDONESIA DALAM MENGEMUKAKAN PENDAPAT DI MEDIA SOSIAL," n.d.

Pagelaran seni wayang kulit menggunakan bahasa alegoris serta simbolis. Wayang memiliki simbol dan makna tertentu untuk setiap karakternya. Melalui penampilan dan perkembangan karakter-karakter tersebut, pesan-pesan dakwah dapat disampaikan secara tersirat kepada penonton. Gambar-gambar dalam wayang kulit dapat menghidupkan nalar dan refleksi orang banyak terhadap pesan-pesan yang ingin disampaikan. Wayang kulit membangkitkan perasaan yang kuat pada orang-orang. Penonton dapat terlibat secara emosional dalam pengalaman pertunjukan ketika wayang, musik gamelan, dan cerita yang mendalam digabungkan dalam pertunjukan (Andriani, 2019). Keterlibatan emosional ini dapat digunakan dalam modifikasi dakwah untuk mempengaruhi dan menyentuh hati penonton dan membuat pesan dakwah lebih mudah diterima dan dipahami.

Wayang kulit berfungsi sebagai media utama yang digunakan Ki Dalang Ulinuha untuk memodifikasi dakwah. Pertunjukan wayang kulit Ki Dalang Ulinuha memasukkan unsur-unsur inovatif, seperti memasukkan lagu, tarian, atau dialog yang sesuai dengan pesan dakwah, di samping metode yang lebih konvensional<sup>79</sup>. Ki Dalang Ulinuha dapat mengembangkan cerita dalam pertunjukan wayang kulit. Ia mampu menggabungkan komponen cerita konvensional dengan pesan dakwah yang ingin disampaikan, sehingga cerita yang dibawakan menjadi menarik dan memukau penonton. Ki Dalang Ulinuha mampu menyampaikan nilai-nilai agama secara mendalam dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam melalui cerita-ceritanya<sup>80</sup>.



*Gambar 4 1 Ki Dalang Ulinuha memainkan wayang kulit*

<sup>79</sup> Octaviani, "From Cafe to the Mosque: The Construction of Dakwah Digital Communication of Shift Community."

<sup>80</sup> Nasif and Wilujeng, "Wayang as Da'wah Medium of Islam According to Sunan Kalijaga."

Ki Dalang Ulinnuha menggunakan wayang kulit untuk berdakwah, salah satu ciri khasnya adalah ia menggunakan bahasa yang bersahaja (bahasa Jawa) dan mudah dimengerti oleh masyarakat. Memudahkan audiens memahami pesan dakwah, ia menggunakan bahasa sehari-hari yang akrab di telinga mereka. Selain itu, Ki Dalang Ulinnuha menggunakan suara dan musik dalam pertunjukan wayangnya, menciptakan suasana yang sesuai dengan cerita dengan memainkan musik gamelan dan alat musik tradisional lainnya<sup>81</sup>.

Pertunjukan wayang kulit Ki Dalang Ulinnuha juga mendapatkan dimensi baru dari penggunaan suara berupa dialog, nyanyian, dan pengucapan sholawat<sup>82</sup>. Membantu penonton untuk mengingat pesan dakwah dengan lebih baik. Hasil melalui wawancara dengan Ki Dalang Ulinnuha menyatakan bahwa :

*“wayang kulit sebagai kebutuhan yang harus dijaga dan disebarkan kepada generasi muda. Ki Dalang Ulinnuha menggabungkan tradisi lama dengan pesan-pesan yang relevan dengan masa kini dengan memasukkan prinsip-prinsip agama ke dalam cerita-cerita wayang. Dengan ini menyebarkan pesan-pesan religius yang dapat bermanfaat bagi masyarakat sekaligus menjaga kelestarian wayang kulit.”*

Ki Dalang Ulinnuha melihat wayang kulit sebagai cara yang efektif untuk melibatkan masyarakat dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Wayang kulit memiliki sejarah yang kaya dan kualitas konvensional, dan dapat membuat komitmen yang mendalam terhadap emosional dan spiritual. Ki Dalang Ulinnuha dapat menggunakan daya cipta dan orisinalitas dalam modifikasi dakwah untuk menyajikan pertunjukan wayang kulit yang sesuai dengan konteks saat ini dan kebutuhan masyarakat.

Pagelaran seni wayang kulitnya, Ki Dalang Ulinnuha bercerita untuk menarik perhatian penonton. Menggunakan plot yang membuat orang terus menebak-nebak, konflik yang menarik, dan peristiwa yang membuat

---

<sup>81</sup> Mega Cynthia, “Pesan Dakwah Dan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu ‘Sebujur Bangkai’ Rhoma Irama.”

<sup>82</sup> Picard, *Media Business Ethics, Corporate Social Responsibility, and Governance*.

penonton merasakan sesuatu. Ki Dalang Ulinnuha memperkenalkan cerita yang menarik sehingga dapat mengimbangi keuntungan dari kerumunan orang dalam pagelaran seni dan pesan yang ingin di sampaikan<sup>83</sup>. Ki Dalang Ulinnuha memilih tokoh-tokoh wayang yang ada hubungannya dengan prinsip-prinsip agama, seperti baik hati, jujur, atau sabar. Ki Dalang Ulinnuha dapat memperkuat pesan dakwah yang ingin disampaikan kepada penonton dengan memilih tokoh-tokoh yang relevan.

Sesuai dengan gambaran di atas bahwa dampak Wayang Kulit dalam penyesuaian dakwah oleh Ki Dalang Ulinnuha memiliki banyak nilai historis, artistik, dan simbolis, dan perubahan modern membuat pertunjukan menjadi lebih menarik<sup>84</sup>. Pengaruh Wayang Kulit dalam modifikasi dakwah Ki Dalang Ulinnuha memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat. Pendekatan artistik yang unik, kekuatan visual, serta perpaduan budaya dan agama dalam seni pertunjukan membuka ruang baru untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan cara yang lebih menarik dan relevan. Oleh karena itu, dilakukan penelitian dengan judul “modifikasi dakwah melalui pagelaran seni Ki Dalang Ulinnuha”.

## **2. Menggali Potensi Wayang Kulit sebagai Konvergensi Media Dakwah**

Wayang Kulit adalah bagian dari budaya Indonesia dan budaya lokal lainnya yang telah ada sejak lama. Wayang Kulit dapat mengandung nilai-nilai religius yang terhubung dengan kearifan lokal dan tradisi dalam konteks dakwah. Hal ini memungkinkan untuk menghubungkan pesan-pesan agama dengan konteks budaya masyarakat dengan lebih baik.

Wayang Kulit Media yang Digunakan Walisongo Seperti dijelaskan sebelumnya, penggunaan wayang sebagai media pengajian atau dakwah pertama kali digunakan oleh Walisongo. Ki Dalang Ulinnuha melihat masyarakat memiliki ketertarikan terhadap kesenian tradisional ini. Pasalnya

---

<sup>83</sup> R Y Andriani, “Pesan Dakwah Tentang Kerukunan Hidup Antar Agama Melalui Pertunjukan Wayang Kulit Di Desa Lumbirejo Kecamatan ...,” 2019, <http://repository.radenintan.ac.id/7509/1/SKRIPSI.pdf>.

<sup>84</sup> Yayan Musthofa, M. Asy’ari, and Habibur Rahman, “Pembelajaran Pesantren Virtual: Fasilitas Belajar Kitab Kuning Bagi Santri Kalong.”

menggabungkan komponen-komponen sekolah dan hiburan sehingga individu tidak merasa diremehkan dalam kerangka berpikir untuk mempertahankan informasi yang ketat <sup>85</sup>.

Wayang kulit memiliki potensi besar sebagai media dakwah yang efektif. Beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan penggunaan wayang kulit sebagai media dakwah meliputi pemanfaatan media sosial, penggunaan teknologi, kolaborasi dengan komunitas, pemilihan lakon dan tema, dan keselarasan dengan budaya lokal. Dalam menggali potensi wayang kulit sebagai konvergensi media dakwah, faktor-faktor seperti pemanfaatan media sosial, penggunaan teknologi, dan keselarasan dengan budaya lokal dapat mempengaruhi efektivitas wayang kulit sebagai media dakwah. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, Ki Dalang Ulinnuha dapat menyusun strategi yang efektif dalam menyampaikan pesan agama kepada masyarakat melalui pertunjukan wayang kulit<sup>86</sup>.

Wayang kulit sebagai media konvergensi dakwah karena dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Mengingat bahwa mereka dapat menyampaikan pelajaran agama dan moral melalui cerita dan adegan dalam pertunjukan wayang kulit, wayang kulit telah terbukti dalam berbagai penelitian sebagai media dakwah yang efektif. Masyarakat Jawa menerima dakwah melalui wayang kulit dengan cara yang berbeda dengan cara pandang dan pola pikir masyarakat lainnya. Wayang kulit dapat menjadi alat dakwah yang efektif untuk menyebarkan pesan-pesan moral dan agama karena masyarakat Jawa melihatnya sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai keislaman dan ke-Jawa-an. Selain itu, karena bahasa Jawa memiliki nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang dapat diterima oleh masyarakat Jawa, penggunaan bahasa Jawa dalam pementasan wayang kulit dapat memperkuat pesan dakwah.

---

<sup>85</sup> Ahmad, Mukarom, and Ridwan, "Wayang Golekm Sebagai Media Dakwah (Studo Deskriptif Pada Kegiatan Dakwah Ramdan Juniarsyah)."

<sup>86</sup> Ayu Octasihyu Simangunsong, "Isu-Isu Masyarakat Digital Kontemporer," *Seri Literasi Digital*, 2018, xiv + 186 halaman.

Konvergensi media dalam konteks dakwah merujuk pada penggabungan atau pengintegrasian berbagai media yang ada untuk digunakan dalam upaya dakwah. Dalam konteks keagamaan, konvergensi media ini menimbulkan dampak positif dan negatif. Media sosial di era digital ini menjadi sumber pemusatan dalam informasi. Tidak sedikit yang menggunakan media sosial sebagai sumber ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang agama. Konvergensi media merupakan penggabungan atau pengintegrasian media yang ada untuk digunakan dalam upaya dakwah. Dalam konteks dakwah,<sup>87</sup> konvergensi media memungkinkan pesan-pesan dakwah disampaikan melalui berbagai media, seperti media sosial, situs web, dan saluran berita, sehingga mencapai audiens yang lebih luas dan beragam. Ini memungkinkan pesan dakwah disampaikan secara lebih efektif dan efisien, serta dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat.

Pertunjukan wayang kulit penuh dengan nilai - nilai luhur dan meneguhkan kehidupan. Dakwah dapat disebarluaskan melalui pertunjukan ini dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dan menyebarkan moral dan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam dikomunikasikan melalui dialog tokoh dan adegan-adegan dalam cerita wayang. Nilai-nilai yang dikomunikasikan melalui alur cerita dan pesan-pesan yang disampaikan dalam pertunjukan wayang kulit ini meliputi nilai akhlak, agama, dan ibadah. Nilai-nilai moral disisipkan ke dalam pertunjukan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui wayang kulit. Pesan-pesan tersebut mengandung prinsip-prinsip universal seperti menghargai perbedaan, menghormati perbedaan, dan membuat sesuatu menjadi sederhana bagi penerima pesan.

Karakter dan cerita Wayang Kulit menggunakan simbol-simbol. Pagelaran seni Wayang Kulit setiap karakter mewakili berbagai karakter dan nilai. Gambar-gambar ini dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang tegas secara lambang dan mendalam. Wayang Kulit menggabungkan

---

<sup>87</sup> Yusuf, "SENI SEBAGAI MEDIA DAKWAH Muhammad Yusuf INSTITUT AGAMA ISLAM MA'ARIF (IAIM) NU METRO."

elemen audio dan visual yang menarik. Wayang instrumen tradisional dan suara-suara khas digunakan dalam pertunjukan Wayang Kulit<sup>88</sup>.

Cerita dalam pertunjukan Wayang Kulit dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang unik dan kelompok sasaran. Hal ini memungkinkan dalang untuk menyesuaikan pesan-pesan yang ketat seperti yang ditunjukkan oleh kebutuhan dan pemahaman penonton.

Zaman modern harus dibuat strategi khusus untuk mementaskan wayang. Generasi milenial juga harus disugahi pertunjukan wayang dengan konsep yang lebih kekinian alias enjoy the times<sup>89</sup>. Tidak hanya itu, pengajian dengan menggunakan sarana ini juga harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Ki Dalang Ulinuha menjelaskan tentang wayang kulit yang dapat menghibur dalam kegiatan dakwahnya, sebagai berikut :

*“Humor itu bentuknya bermacam-macam, bisa melalui cerita yang dituturkan sang wayang, bisa juga kerja sama antara dalang dan wayang. Sebab suara dalangnya bagus, dalang mampu membunyikan bermacam-macam ragam karakter dari tokoh wayang, mampu menyanyi aliran jawa atau pop dangdut, jadi semuanya mampu diperbaiki supaya terdapat suara dalang.”*

Dari hasil wawancara serta observasi langsung bisa disimpulkan bahwa wayang kulit menjadi sarana dakwah bisa dinikmati dalam berbagai bentuk dakwah yang dikemas menggunakan berbagai macam strategi dakwah Islam namun berupaya juga agar dakwah ini menarik perhatian warga.

Dakwah dan wayang kulit diketahui memiliki fungsi ganda, maka harus dimanfaatkan oleh masyarakat luas sebagai hiburan yang dapat menyampaikan keistimewaan yang luar biasa kepada warga masyarakat di samping dapat digunakan untuk memperdalam pengetahuan keimanan melalui penyampaian dakwah<sup>90</sup>. Apalagi ketika dalang menampilkan

---

<sup>88</sup> Anggoro, “‘Wayang Dan Seni Pertunjukan’ Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah.”

<sup>89</sup> Eko, “Aplikasi Pengenalan Wayang Dengan Side Scroller Game Berbasis Android.”

<sup>90</sup> Anggoro, “‘Wayang Dan Seni Pertunjukan’ Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah.”

Pungkawan dalam pementasan atau pengajian seperti cepot, buta, garen serta dawala, suasana terlihat sangat segar serta tingkah lucu dari setiap tokoh wayang membuat penonton tertawa.

Berbagai media yang dapat digunakan untuk memanfaatkan wayang sebagai media pagelaran seni di era modern ini adalah :

### 1. Menggunakan Media Sosial

Di era modern ini, penggunaan media sosial sendiri tidak terlepas dari generasi milenial hingga gen z. Instagram, Youtube, Tiktok dan lainnya seakan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan anak muda saat ini. Dakwah wayang menggunakan media sosial bisa menjadi solusi terbaik. Ki Dalang Ulinuha sendiri sering mengupload kegiatannya saat berdakwah pada channel youtubanya bernama “ulinnuha official” atau instagram pribadinya bernama “ulin\_345” supaya teman dan masyarakat bisa melihat dakwah yang dibawakannya pada suatu acara.

### 2. Pementasan Secara Konvensional

Selain menggunakan metode di atas sebagai metode pementasan wayang sebagai metode pengajian atau pagelaran. Penonton juga bisa melakukan pertunjukan wayang kulit konvensional yang diadakan di atas panggung pertunjukkan. Meski terbilang kuno, Bagaimanapun juga, penampilan langsung ini mungkin memiliki arti penting bagi banyak orang, baik di kota maupun di pedesaan. Setelah memenangkan aksi di indosiar Ki Dalang Ulinuha sering mengisi diacara pengajian, pagelaran atau wallimatul urs di berbagai tempat dan sering berpindah dari panggung ke panggung, tak lupa juga untuk membawa wayang kulitnya untuk menemaninya berdakwah.

### 3. Melalui TV

Media lain yang dapat digunakan untuk mempertunjukkan wayang sebagai media dakwah atau pengajian adalah TV. Siaran media ini masih disukai oleh banyak orang. Bahkan para pebisnis nampaknya menghabiskan waktu menonton televisi setiap hari <sup>91</sup>. Penonton dapat menyaksikan

---

<sup>91</sup> Ritonga, “Komunikasi Dakwah Zaman Milenial.”



pertunjukan Ki Dalang Ulinuha di rumah masing-masing tanpa harus pergi ke tempat pertunjukan langsung.

Setelah melalui proses tampil serta tampil di setiap babak pentas Indonesia Mencari Bakat 2019, dalang muda Ulin Nuha menjadi juara dan tampil di depan para penonton di babak Grand Final di Studio Indosiar dengan membawakan tema "salam adalah doa". Dakwah yang tampil selalu menggunakan wayang kulit dapat menyampaikan dakwahnya pada penonton studio dan masyarakat yang menonton di televisi dan diiringi sholawat penonton sangat menikmati dakwah yang dibawakan Ki Dalang Ulinuha<sup>92</sup>. Pagelaran seni dakwah Ki Dalang Ulinuha memiliki potensi untuk menjangkau audiens yang lebih besar dan beragam secara lebih efektif dengan memanfaatkan konvergensi media<sup>93</sup>. Memahami kualitas media dan teknik yang tepat dalam penggunaannya akan memberikan efek positif dalam mencapai tujuan dakwah dan memberikan dampak kepada masyarakat.

### **3. Pesan Dan Makna Sholawat Dalam Pagelaran Seni Ki Dalang Ulinuha**

Pesan dan makna sholawat dalam pertunjukan seni Ki Dalang Ulinuha dapat mencakup spiritualitas Islam, keselarasan dengan budaya lokal, dan pengembangan karakter. Sholawat, sebagai bentuk pujian kepada Nabi Muhammad, dapat menjadi bagian penting dalam pertunjukan Wayang Kulit. Pesan yang disampaikan melalui sholawat dapat mencakup nilai-nilai religius, cinta, dan penghormatan kepada Nabi. Makna sholawat juga dapat dikaitkan dengan keselarasan budaya lokal, di mana penggunaan sholawat dalam pertunjukan Wayang Kulit dapat menunjukkan keterkaitan antara ajaran Islam dan budaya Jawa<sup>94</sup>. Selain itu, penggunaan sholawat juga dapat membantu dalam pengembangan karakter, baik bagi para seniman maupun penonton, dengan cara memperkuat rasa cinta dan penghormatan terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, pesan dan makna sholawat dalam pertunjukan kesenian Ki Dalang Ulinuha dapat menjadi sarana untuk

---

<sup>92</sup> Fatha, "Retorika Dakwah Ustadz Ulin Nuha Dalam Program Aksi Indosiar 2019 Skripsi."

<sup>93</sup> Sri Sedianingsih, "Konvergensi Media Di Era Digital (Eksploitasi Media Komunikasi Dalam Proses Belajar Mengajar Di Era Digital)," *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh* 19, no. 1 (2018): 52–57, <https://doi.org/10.33830/ptji.v19i1.317.2018>.

<sup>94</sup> Yun Masfufah, "Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al Hadar."

menyebarkan spiritualitas Islam, mempererat keharmonisan dengan budaya lokal, dan mengembangkan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

Media dakwah yang dipergunakan Selain ceramah, dakwah bisa dilakukan pada bentuk seni. Kesenian yang bisa dipergunakan menjadi media dakwah sangat banyak hampir seluruh jenis kesenian bisa disisipi menggunakan unsur-unsur dakwah, salah satunya kesenian pertunjukan wayang kulit<sup>95</sup>. Seni juga dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memiliki unsur estetika dan diciptakan oleh manusia.

Dalam pertunjukan wayang kulitnya, Ki Dalang Ulinnuha menggunakan musik dan suara yang mendukung untuk mengatur suasana hati yang tepat dan mendukung pesan-pesan religius yang disampaikan. Misalnya, penggunaan lantunan sholawat yang indah dan instrumen gamelan tradisional untuk membangkitkan emosi dan menghubungkan penonton dengan pesan religius.

Ki Dalang Ulinnuha mencoba untuk mendamaikan tradisi Sholawat dan suasana kontemporer dalam perubahan yang dilakukan pada pagelaran seninya. Ki Dalang Ulinnuha menggunakan melodi atau aransemen kontemporer, menggunakan instrumen mutakhir, atau memasukkan bentuk seni lain seperti tarian atau drama ke dalam pertunjukannya. Tujuannya adalah untuk membuat sholawat lebih relevan dan menarik bagi para penonton masa kini<sup>96</sup>. Sholawat juga dapat menjadi cara untuk memperkuat persaudaraan dan identitas. Penonton dapat merasakan rasa persatuan dan kekompakan dalam proses membangun hubungan yang harmonis dengan menyanyikan sholawat bersama. Penonton juga dapat diingatkan oleh sholawat akan pentingnya tetap bersatu tanpa memandang kebangsaan.

Sebuah bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW disebut sholawat. Dalam eksekusi karya Ki Dalang Ulinnuha, sholawat digunakan untuk menyampaikan rasa kagum, penghargaan, dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Ki Dalang Ulinnuha berharap dapat membawa keutamaan

---

<sup>95</sup> Hariyanto, "Ki Enthus Susmono :", 9, no. 2 (2021): 157–78.

<sup>96</sup> Yayan Musthofa, M. Asy'ari, and Habibur Rahman, "Pembelajaran Pesantren Virtual: Fasilitas Belajar Kitab Kuning Bagi Santri Kalong."

dan keteladanan Nabi Muhammad SAW ke dalam kehidupan sehari-hari kepada penonton melalui sholawat <sup>97</sup>, spiritualitas dan ketaqwaan para penonton akan ditingkatkan melalui sholawat. Penonton diajak untuk merenungkan dan merasakan kehadiran Allah SWT dalam kehidupan mereka dengan mendengarkan dan melantunkan sholawat.

Sholawat dapat berfungsi sebagai alat untuk mencerahkan para jamaah tentang pentingnya membina hubungan yang positif dengan Allah dan berpegang teguh pada cita-cita agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sholawat juga memiliki potensi untuk meningkatkan rasa kebangsaan dan persaudaraan. Jamaah dapat merasakan rasa persatuan dan kekompakan dalam proses membangun hubungan yang harmonis dengan menyanyikan sholawat bersama. Jamaah juga dapat diingatkan oleh sholawat tentang pentingnya tetap bersatu tanpa memandang kebangsaan.

Sholawat sebagai metode yang efektif untuk memanfaatkan kekuatan seni dan budaya dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Pertunjukan seni di modifikasi dapat memupuk orisinalitas dan kreativitas dalam menyajikan sholawat, seperti dengan menggabungkan visual, musik, dan gerakan yang menarik <sup>98</sup>. Tujuannya agar pesan dakwah menjadi lebih menarik, relevan, dan mudah dipahami oleh audiens.

Dalang seperti Ulin Nuha mungkin memiliki perspektif positif tentang pesan dan makna sholawat dalam pertunjukan yang dimodifikasi berdasarkan pemahaman umum tentang wayang dan dakwah. Ki Dalang Ulinuha melihat sholawat sebagai cara untuk menunjukkan rasa cinta dan penghormatan kepada Nabi Muhammad, meningkatkan spiritualitas dan ketaqwaan jamaah, serta memperkuat persaudaraan dan persatuan umat Islam. Sholawat yang biasa di lantunkan di panggung mulai dari lirik jawa seperti sholawat werkudoro gambare wayang, sholawat wali songo sampai sholawat yang sekarang sedang hits seperti cintai aku karena allah, teman

---

<sup>97</sup> Khusnul Khotimah and Asep Amaluddin, "Contextualization of Da'wah Based on the Civil Society Concept in Kroya," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 16, no. 2 (2022): 307–26, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v16i2.19450>.

<sup>98</sup> Sugita and Tilem Pastika, "Inovasi Seni Pertunjukan Drama Gong Pada Era Digital."

sejadi dan masih banyak lagi. Beliau bisa mengikuti perkembangan zaman agar masyarakat mampu memahami dakwah yang disampaikan oleh Ki Dalang Ulinnuha. Tanggapan langsung saat wawancara dengan Ki Dalang Ulinnuha menyampaikan bahwa :

*“Sebagai seorang dalang, Ki Dalang Ulinnuha mengetahui reaksi masyarakat secara langsung alhamdulillah mendapatkan respon yang baik. Kemudian, pada saat itu juga melihat masyarakat merasa terhibur selama dakwah dan pagelaran seni wayang ada rasa senang tersendiri di hati. Apalagi ketika masyarakat antusias dan mengapresiasi sholawat yang dibawakan, jamaah juga mengikuti lantunan sholawatnya. Ki Dalang Ulinnuha sangat senang menggunakan metode dakwah seperti ini.”*

Pagelaran seni wayang kulit diyakini akan menjadi sarana korespondensi yang ideal untuk menyampaikan gagasan dan pemikiran baru sesuai perkembangan zaman. Maka dari itu metode dakwah yang digunakan Ki Dalang Ulinnuha sangat efektif dizaman sekarang. Pagelaran seni wayang kulit bersifat multidimensi, maka dalang merupakan tokoh utama dalam pertunjukan wayang kulit<sup>99</sup>. Secara alami Ki Dalang Ulinnuha dapat memainkan berbagai peran, termasuk artis, pekerja sosial, pendidik, komunikator, atau penghibur.

Ki Dalang Ulinnuha sekarang menjadi bagian dari generasi Dalang muda pecinta wayang. Mereka bahkan bisa dikatakan menjadi pecinta seni budaya tradisional. seni budaya tetapi kecintaan mereka terhadap bentuk fisik atau kulitnya saja belum hingga di esensi psikologis yang biasa dianggap dengan wewayangan ngaurip (cerminan kehidupan yang bernilai positif).

#### **4. Strategi Ki Dalang Ulinnuha dalam Menyampaikan Pesan Agama kepada Masyarakat**

Mengembangkan strategi komunikasi sangat penting untuk memahami sifat komunikator serta implikasinya. Hal ini dikarenakan metode

---

<sup>99</sup> Suyanto and Setiawan, “Shadow Puppets In The Hands Of The Young Puppeteers: Loss Of Philosophy Value.”

komunikasi yang kita pilih akan mempengaruhi media yang kita gunakan<sup>100</sup>. Tahapan prosedur korespondensi dapat dilakukan dengan menggunakan model SMCR, model ini dikemukakan oleh David K Berlo pada tahun 1960. Singkatan dari "Source, Message, Channel, and Receiver" menunjukkan model SM-C-R. Berlo mengatakan bahwa pihak yang membuat pesan adalah sumber, yang dapat berupa individu atau kelompok. Saluran meneruskan pesan, penerima adalah orang yang menjadi tujuan korespondensi, dan pesan adalah interpretasi pikiran ke dalam gambar lambang seperti bahasa atau tanda.

Dalang harus mampu menggambarkan kehidupan, yang merupakan dimensi masalah yang rumit, sehingga ketika dalang memiliki kemampuan bercerita, mengkritisi situasi, memahami situasi, dan mempertanggung jawabkan ilmu atau perkataannya terkirim<sup>101</sup>. Ki Dalang Ulinuha memiliki sifat yang mudah dimengerti dan mudah beradaptasi dengan berbagai kalangan, menandakan bahwa informan mahir dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat, informan juga memiliki sikap santun terhadap lingkungan. Ki Dalang Ulinuha mampu beradaptasi secara budaya dan etika untuk mendapatkan penerimaan dari masyarakat.

Dalang perlu melakukan penelitian terlebih dahulu untuk mengetahui kebutuhan dan preferensi masyarakat, dan menyesuaikan pesan-pesan agama dengan situasi dan konteks lokal. Dalang menggunakan retorika yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan, sehingga pesan-pesan tersebut menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat. Dalang menggunakan media yang tepat, seperti wayang kulit, untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat. Wayang kulit merupakan salah satu budaya yang digunakan sebagai media dakwah hingga saat ini. Dalang menggunakan kerangka yang baik untuk menyampaikan pesan-pesan agama, sehingga pesan tersebut mudah dipahami dan menarik bagi masyarakat. Dalang perlu menguji dan mengevaluasi keefektifan metode komunikasi yang digunakan, agar pesan-pesan agama dapat sampai lebih luas dan efektif.

---

<sup>100</sup> Estuningtyas, "Strategi Komunikasi Dan Dakwah Pada Kalangan Milenial Di Era Modernisasi."

<sup>101</sup> Agus Widianoro, "Institut Agama Islam Negeri Ponorogo April 2020," no. April (2020): 1–106.

Penggunaan teknologi juga dapat membantu mengoptimalkan penggunaan wayang kulit sebagai media sholawat. Misalnya, penggunaan teknologi untuk mendokumentasikan pertunjukan wayang kulit dan membagikannya melalui media sosial<sup>102</sup>.

Ki Dalang Ulinuha memilih cerita-cerita dari lakon wayang yang dikaitkan dengan ajaran Islam seperti salah satu cerita “Yudhistira Puspawresti” yang mengisahkan tentang Yudhistira yang berjuang untuk mendapatkan keadilan dan mempertahankan integritasnya untuk tetap jujur. Yudhistira sering dihadapkan pada situasi yang dilematis dan harus mengambil keputusan yang sulit. Kisah ini dapat dikaitkan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kejujuran, keadilan, dan keberanian moral dalam lingkungan yang religius<sup>103</sup>. Ki Dalang Ulinuha memastikan bahwa pesan-pesan agama dapat dipadukan secara harmonis dan mudah dipahami oleh masyarakat umum dengan memilih cerita-cerita tersebut. Dalam dialog yang terjadi antara tokoh-tokoh wayang, Ulin Nuha menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat. Sehingga pesan-pesan agama yang disampaikan dapat dipahami oleh masyarakat luas tanpa memandang latar belakang budaya dan pendidikan.

Menurut Berlo (Mulyana, 2012, hlm. 162), Pesan adalah interpretasi dari sebuah pemikiran ke dalam sebuah kode yang representatif, seperti bahasa atau tanda. Pesan tercipta seperti yang ditunjukkan oleh komponen, isi, konstruksi, dukungan, dan kode. Elemen ini tidak menggunakan bahasa yang sulit dimengerti, melainkan menggunakan bahasa Indonesia dengan logat khas Jawa dan idiom-idiom daerah. Cara penyampaian pesan kepada penonton dikemas dengan cara yang menyenangkan dan humoris sehingga membangkitkan minat penonton. Ki Dalang Ulinuha menyusun pesan yang informasinya dapat dipahami dan mudah dimengerti<sup>104</sup>. Secara keseluruhan pada saat berdakwah Ki Dalang Ulinuha memadukan bahasa, musik dan

---

<sup>102</sup> Yogasmara P. Ardhi, “Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah,” *Skripsi*, 2010, 1–58, <http://103.229.202.68/dspace/bitstream/123456789/959/1/YOGYASMARA-FDK.PDF>.

<sup>103</sup> Dzikriyah and Fauji, “The Role of Kiai Syakirun in Preaching through the Using of Wayang Kulit in Tipar, Rawalo, Banyumas Regency (1998-2016).”

<sup>104</sup> Prayoga, “Peran Dalang Dalam Seni Pertunjukkan Wayang Kulit.”

wayang yang memiliki ciri atau ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan wayang klasik lainnya, namun topik yang diberikan kurang variatif karena pada saat dakwah di beberapa tempat masih menggunakan topik yang sama.

Pesan-pesan keagamaan Ki Dalang Ulinnuha menekankan pentingnya keadilan sosial, solidaritas, dan persatuan dalam masyarakat. Ki Dalang Ulinnuha mendorong penonton untuk saling membantu, menghormati hak-hak orang lain, dan menciptakan kehidupan yang lebih adil melalui tokoh-tokoh wayang dan ceritanya. Ki Dalang Ulinnuha berikan penekanan yang signifikan pada prinsip-prinsip moral dan etika dalam ajaran agama <sup>105</sup>. Ki Dalang Ulinnuha menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga kejujuran, kesetiaan, keadilan, dan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari melalui dialog dan interaksi antar karakter wayang. Dilanjutkan dengan hasil wawancara Ki Dalang Ulinnuha menjelaskan :

*“Wayang kulit, menurut Ki Dalang Ulinnuha dapat digunakan untuk menyatukan orang-orang dalam upaya misionaris. Saat orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat dapat berkumpul untuk menonton pertunjukan wayang kulit Ki Dalang Ulinnuha menyatukan kelompok dan meningkatkan kesadaran semua orang akan pesan dakwah yang disampaikan.”*

Kesimpulannya saat dakwah melalui wayang kulit bisa dengan praktis diterima setiap warga, maka eksistensinya tidak akan hilang meskipun waktu terus berkembang. Menggunakan argumen yang dikemukakan oleh Narawati <sup>106</sup> mengungkapkan bahwa perkembangan seni pertunjukan tradisional sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari perubahan sosial dalam rakyat yang menuntut kemajuan seni tradisional. Bahkan seiring berjalannya waktu, seni tradisional akan terus ada jika telah berevolusi menjadi seni pertunjukan yang dapat dinikmati banyak orang.

---

<sup>105</sup> Yun Masfufah, “Dakwah Digital Habib Husein Ja’far Al Hadar.”

<sup>106</sup> Ahmad, Mukarom, and Ridwan, “Wayang Golekm Sebagai Media Dakwah (Studo Deskriptif Pada Kegiatan Dakwah Ramadan Juniarsyah).”

Pertunjukan wayang kulit dapat digunakan sebagai bentuk ajakan kepada seseorang untuk masuk Islam tanpa kekerasan dan juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat <sup>107</sup>, maka dakwah dapat menggunakan sarana wayang kulit agar mudah diterima masyarakat. Ki Dalang Ulinnuha yang berusaha menghidupkan kembali tradisi dan budaya yang berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, agar dakwahnya mudah diterima, seorang dalang harus memiliki informasi dan pemahaman yang luas, karena ketika seorang dalang seharusnya memiliki pilihan untuk merujuk pada pertikaian yang terjadi pada individu, tentu saja harus memiliki pilihan untuk memahaminya.

Proses selanjutnya dalam mengembangkan strategi komunikasi adalah memilih media yang akan digunakan masyarakat untuk menerima informasi tentang dakwah. Penetapan media sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan nilai islam agar dakwah dapat tersampaikan. Menggunakan hiburan virtual dan panggung terkomputerisasi dapat membantu Ki Dalang Ulinnuha dalam menyebarkan pesan dakwah dan memperluas jangkauan penonton. Saluran YouTube Ki Dalang Ulinnuha bernama "ulinnuha official," dan akun Instagram-nya bernama "ulinnuha\_official". Orang-orang dari berbagai tempat dan waktu yang berbeda dapat mengakses pertunjukan dan pesan dakwah melalui media sosial.

Ki Dalang Ulinnuha juga menggunakan siaran langsung melalui media sosial untuk memperkenalkan pertunjukan langsung kepada banyak orang di seluruh dunia. Penonton dapat menyaksikan pertunjukan secara langsung dengan livestreaming dan mengajukan pertanyaan dan komentar kepada Ki Dalang Ulinnuha <sup>108</sup>. Selain mengunggah video pertunjukan penuh, kontennya juga membuat rekaman kreatif seperti potongan-potongan yang menarik, klip di belakang layar, atau pertemuan dengan Ki Dalang Ulinnuha. Hal ini menarik pengikut dan mendorong penonton untuk

---

<sup>107</sup> Baidowi and Salehudin, "Strategi Dakwah Di Era New Normal."

<sup>108</sup> Eko, "Aplikasi Pengenalan Wayang Dengan Side Scroller Game Berbasis Android."



sepenuhnya terlibat dengan konten. Menurut pandangan Ki Dalang Ulinnuha menyampaikan pendapatnya :

*“Ki Dalang Ulinnuha melibatkan media sosial sebagai panggung untuk memperkenalkan seni wayang kepada generasi muda yang umumnya lebih akrab dengan media & teknologi dan internet. Menggunakan media sosial memberikan kesempatan untuk berkomunikasi langsung dengan target audiens dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan mereka. Ki Dalang Ulinnuha berharap dapat membuat mereka memahami dan mengapresiasi seni wayang dan pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan menggunakan konten yang kreatif dan menarik.”*

Ki Dalang Ulinnuha mengajak melalui wayang kulit bisa dengan mudah diterima oleh warga. Ki Dalang Ulinnuha menganggap pemanfaatan media sosial sebagai kesempatan berharga untuk memperluas jangkauan dan efek dari pagelaran seni dakwahnya. Sebagai bagian dari perjalanan dakwahnya, beliau bersemangat untuk mengembangkan konten yang relevan dan bermanfaat serta berkomunikasi dengan audiens melalui media sosial. Kesadaran akan etika dan sopan santun diperlukan untuk penggunaan media sosial dalam pertunjukan seni dakwah<sup>109</sup>. Ki Dalang Ulinnuha berkomitmen untuk menjaga keaslian dan integritas seni wayang serta kualitas pesan dakwah yang disampaikan agar tetap akurat dan bermanfaat bagi penonton.

Tahap terakhir dalam strategi komunikasi yang dilakukan oleh Ki Dalang Ulinnuha adalah menentukan siapa target audiensnya. Dan menetapkan seluruh anggota masyarakat sebagai audiensnya, karena ingin menyampaikan nilai - nilai islam kepada semua kalangan<sup>110</sup>.

Pada saat wawancara langsung Ki Dalang Ulinnuha berkata :

*“Bahwa melalui kesenian wayang kulit, bisa berdakwah dari satu wilayah ke wilayah lain dengan berbagai macam acara baik yang*

---

<sup>109</sup> Sedianingsih, “Konvergensi Media Di Era Digital (Eksplorasi Media Komunikasi Dalam Proses Belajar Mengajar Di Era Digital).”

<sup>110</sup> Usfiyatul Marfu’ah, “Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural,” *Islamic Communication Journal* 2, no. 2 (2018): 147, <https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.2.2166>.

*bersifat spiritual maupun ritual. Dakwah melalui wayang kulit tidak hanya dilakukan di kalangan warga pedesaan, namun juga di kalangan pelajar pada sekolah-sekolah. Dengan begitu bisa dibuktikan bahwa wayang kulit yang dipergunakan sebagai media dakwah bisa menarik semua kalangan masyarakat”.*

Ki Dalang Ulinuha dapat tampil pada acara apapun serta pada kalangan manapun<sup>111</sup>. Seni wayang kulit belum banyak diketahui orang banyak, terutama remaja saat ini. Namun, seni wayang kulit dapat dikembangkan dengan memadukannya dengan dakwah, sehingga wayang kulit dapat terus hidup dan dikenal kembali oleh masyarakat luas.

Pagelaran seni wayang kulit juga populer di kalangan orang tua yang mengenal dan menikmati seni tradisional. Mereka mungkin tertarik untuk melihat pagelaran seni wayang kulit karena mereka mungkin merasa bernostalgia. Pagelaran seni wayang Ki Dalang Ulinuha memiliki penonton laki-laki dan perempuan. Wayang kulit tidak membedakan jenis kelamin, sehingga laki-laki dan perempuan dapat menikmati pertunjukan ini, sekitar 300 sampai 600 jamaah yang hadir terkadang juga melebihi. Namun, mayoritas jamaah yang datang adalah ibu-ibu dan anak-anak. Daya tarik visual dari wayang yang menarik minat mereka, serta cerita dan pesan yang disampaikan dalam pertunjukan adalah dua alasan utama mengapa pertunjukan wayang kulit sering kali menarik penonton anak-anak dan remaja. Anak-anak muda dapat datang sendiri atau dalam kelompok dari sekolah atau komunitas.

Berdasarkan pemaparan di atas, sang penulis mengatakan bahwa wayang kulit bukan sekadar metode pengalihan perhatian untuk daerah setempat, tetapi mengandung nilai-nilai dakwah, komunikasi, dan pendidikan. Setiap cerita juga memberikan pesan moral. Penting bagi kita khususnya generasi muda bahwa saat ini banyak budaya asing yang masuk ke Indonesia tanpa filter baik atau tidaknya terhadap budaya asing.

---

<sup>111</sup> Ahmad, Mukarom, and Ridwan, “Wayang Golekm Sebagai Media Dakwah (Studo Deskriptif Pada Kegiatan Dakwah Ramdan Juniarsyah).”

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas berkaitan dengan modifikasi dakwah pagelaran seni yang diajarkan Ki Dalang Ulinnuha, Dari sini dapat disimpulkan bahwa dalam perkembangan kegiatan dakwah Islam, para praktisi dakwah seperti Ki Dalang Ulinnuha dapat menggunakan media lokal seperti Wayang Kulit sebagai media yang efektif dan dimodifikasi dengan dipadukan dengan sholawat tak lupa juga musik religi.

Mengingat peran penting dari pagelaran seni dalam dakwah, proyeksi ujian di masa depan dapat mencakup lebih banyak dalang dan menggunakan media pengerjaan yang berbeda, seperti teater, musik, tarian, dan ekspresi visual, untuk menyampaikan pesan-pesan yang tegas. Hal ini dapat memperluas jangkauan dakwah dan menjangkau lebih banyak lapisan masyarakat. Studi ini menyarankan dalang dan seniman menerima pelatihan, seminar, atau lokakarya untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memodifikasi dakwah melalui pertunjukan seni. audiens mendapatkan manfaat dari hal ini dengan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana seni pertunjukan dapat secara efektif menyampaikan pesan-pesan agama.

Dampak dari penelitian ini memiliki konsekuensi yang signifikan dalam peningkatan dakwah berbasis ekspresi. Kerangka kerja yang lebih komprehensif untuk menciptakan strategi dakwah yang inventif dan relevan dapat dibangun dengan memahami cara-cara baru dalam menyampaikan pesan-pesan agama melalui seni pertunjukan. Ajaran agama dapat lebih dipahami dan diterima dengan lebih baik sebagai hasilnya. Pemahaman yang lebih dalam tentang dampak dan keampuhan dari modifikasi dakwah melalui pertunjukan seni, disarankan agar responden tambahan disertakan dalam penelitian di masa depan dan survei yang lebih luas dilakukan untuk memahami manfaat dan kekurangan dari masing-masing metode dakwah seni, perlu juga dilakukan studi perbandingan. Pagelaran seni Ki Dalang

Ulinnuha ini bisa digunakan sebagai rol model dalam berdakwah yang tidak monoton. Dakwah bertumbuh melalui pagelaran seni yang lebih besar serta menginspirasi para dalang dan seniman lainnya untuk menyebarkan pesan-pesan agama secara efektif, positif dan menarik. Penelitian lebih lanjut mengenai modifikasi dakwah melalui pertunjukan seni Ki Dalang Ulinnuha dapat memberikan komitmen yang lebih besar terhadap peningkatan dakwah berbasis karya seni dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai agama.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil dari analisis data dan kesimpulan yang telah disajikan, maka terdapat beberapa saran dari peneliti, tentunya untuk pagelaran seni Ki Dalang Ulinnuha dapat menjadi metode dakwah yang efektif, terutama dalam hal memodifikasi dakwah untuk menarik audiens yang lebih luas terutama generasi muda. Menciptakan model dakwah yang menggabungkan ajaran dakwah yang relevan dengan lingkungan sosial dan budaya kontemporer dengan kesenian tradisional, seperti wayang kulit. Supaya Masyarakat tidak lupa dengan tradisi.

Teruntuk peneliti selanjutnya, semoga penelitian ini kiranya dapat menjadi salah satu referensi dengan pembahasan yang sama mengenai modifikasi dakwah melalui pagelaran seni Ki Dalang Ulinnuha dan nantinya dapat menjadi acuan untuk penelitian sejenisnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Salam, Muliaty Amin, Kamaluddin Tajibu. “Dakwah Melalui Youtube (Analisis Pesan Dakwah Ustadz Hanan Attaki).” *Jurnal Washiyah* 1, no. 3 (2020): 653–65. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/washiyah/article/view/16233>.
- Aeni, N. “Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Keterampilan Berdakwah Santri Darul Amanah Sukorejo Kendal 2020,” 2020. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/9208>.
- Ahmad, Evita Dewi, Zaenal Mukarom, and Aang Ridwan. “Wayang Golekm Sebagai Media Dakwah (Studo Deskriptif Pada Kegiatan Dakwah Ramadhan Juniarsyah).” *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (February 28, 2020): 190–207. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v3i2.633>.
- Ali Mursyid Azisi, and Nur Syam. “Moderasi Beragama Di Ruang Digital: Studi Kontribusi Habib Husein Ja’far Dalam Menebar Paham Moderat Di Kanal Youtube.” *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 32, no. 1 (2023): 125–41. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v32i1.803>.
- Andriani, R Y. “Pesan Dakwah Tentang Kerukunan Hidup Antar Agama Melalui Pertunjukan Wayang Kulit Di Desa Lumbirejo Kecamatan ...,” 2019. <http://repository.radenintan.ac.id/7509/1/SKRIPSI.pdf>.
- Anggoro, Bayu. “‘Wayang Dan Seni Pertunjukan’ Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah.” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 2 (2018): 122. <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1679>.
- Baidowi, Achmad, and Moh. Salehudin. “Strategi Dakwah Di Era New Normal.” *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 01 (2021): 58–74. <https://doi.org/10.52593/mtq.02.1.04>.
- Basit, Abdul. *Dakwah Milenial*, 2021.
- Champion, Dean J. *Metode Dan Masalah Penelitian*. Bandung: Refika Aditama, 2018.
- Dzikriyah, Istiqomatul, and Sidik Fauji. “The Role of Kiai Syakirun in Preaching through the Using of Wayang Kulit in Tipar, Rawalo,

- Banyumas Regency (1998-2016).” *Journal of Islamic History and Manuscript* 1, no. 1 (2022): 17–34.  
<https://doi.org/10.24090/jihm.v1i1.5988>.
- Eko, Kristus Andi. “Aplikasi Pengenalan Wayang Dengan Side Scroller Game Berbasis Android.” *Krea-Tif* 7, no. 1 (2019): 1.  
<https://doi.org/10.32832/kreatif.v7i1.2045>.
- Estuningtyas, Retna Dwi. “Strategi Komunikasi Dan Dakwah Pada Kalangan Milenial Di Era Modernisasi.” *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 01 (2021): 75–86.  
<https://doi.org/10.52593/mtq.02.1.05>.
- Fatha, Nabila. “Retorika Dakwah Ustadz Ulin Nuha Dalam Program Aksi Indosiar 2019 Skripsi,” 2021.
- Fuad, Anisul, and Apit Nurhidayat. “Strategi Dakwah Wayang Santri Ki Entus Susmono.” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 2 (2017): 29–42.
- Haris, Oleh :, and Hafidh Amiin. “WAYANG KULIT SEBAGAI MEDIA DAKWAH (PENGAJAK KEBAIKAN) (STUDI RETORIKA PADA DALANG PAGELARAN WAYANG KULIT) SKRIPSI Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Dengan Minat Utama Manajemen Komunikasi,” n.d.
- Hariyanto. “Ki Enthus Susmono :” 9, no. 2 (2021): 157–78.
- Indriyanto, Anang Ari. “Fungsi Wayang Kulit Dalam Penyebaran Agama Islam DI Demak Abad XVI.” *Skripsi*, 2017, 1–74.  
[http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/80642/Anang Ari Indriyanto - 100210302032\\_.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/80642/Anang%20Ari%20Indriyanto%20-100210302032_.pdf?sequence=1&isAllowed=y).
- Khotimah, Khusnul, and Asep Amaluddin. “Contextualization of Da’wah Based on the Civil Society Concept in Kroya.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 16, no. 2 (2022): 307–26.  
<https://doi.org/10.15575/idajhs.v16i2.19450>.
- Kodiyat, Benito Asdhie. “Etika Dalam Menyampaikan Pendapat Di Media Sosial Dalam Perspektif Hak Konstitusional Warga Negara.” *Jurnal EduTech* 4, no. 2 (2018): 10–20.
- Marfu’ah, Usfiyatul. “Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural.” *Islamic Communication Journal* 2, no. 2 (2018): 147.

<https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.2.2166>.

Mega Cynthia. "Pesan Dakwah Dan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu 'Sebujur Bangkai' Rhoma Irama." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 1 (2020): 107–26.

<https://doi.org/10.55372/inteleksiapid.v2i1.62>.

Meiranti, Mike. "Modifikasi Penerapan Konsep - Konsep Dasar Komunikasi Publik Dalam Kegiatan Dakwah Kontemporer." *INTERCODE – Jurnal Ilmu Komunikasi* 02, no. 01 (2022): 1–7.

Mulyana, D, and Solatun. "Metode Penelitian Komunikasi : Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis." *Metode Penelitian Komunikasi : Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*, 2008, 27–31.

Mustafa, Zanirah, Badriah Nordin, Norazmila Yusuf, Universiti Teknologi MARA Kelantan Branch, and Malaysia Corresponding Author. "Da'Wah: Transformation Method in the New Millenium and Its Challenges in Forming an Islamic Community." *Asian People Journal (APJ)* 1, no. 1 (2018): 125–37. [www.uniszajournals.com/apj](http://www.uniszajournals.com/apj).

Nasif, Hifni, and May Putri Wilujeng. "Wayang as Da'wah Medium of Islam According to Sunan Kalijaga." *Kalimah* 16, no. 2 (2018).

<https://doi.org/10.21111/klm.v16i2.2871>.

Nisa, Nur Khoerun, Anas Azhimi Qalban, and Dedy Riyadin. "Mod Ification of Da ' Wah through the Art Performance of Ki Dalang Ulin Nuha." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 17, no. November (2023): 243–64. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v17i2.25538>.

Octaviani, Adelia. "From Cafe to the Mosque: The Construction of Dakwah Digital Communication of Shift Community." *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 21, no. 2 (2022): 275–96.

<https://doi.org/10.21580/dms.2021.212.9429>.

P. Ardhi, Yogasmara. "Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah." *Skripsi*, 2010, 1–58.

<http://103.229.202.68/dspace/bitstream/123456789/959/1/YOGYASMAR A-FDK.PDF>.

Pahlevi, Reza. "Strategi Dakwah Digital Habib Husein Ja ' Far Al - Hadar" 1, no. 2 (2023): 141–52.

- Picard, Robert G. *Media Business Ethics, Corporate Social Responsibility, and Governance*, 2021. [https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-319-32103-5\\_4](https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-319-32103-5_4).
- Populix. "Modifikasi: Definisi, Aspek Dalam Penelitian," 2023. <https://info.populix.co/articles/modifikasi-adalah/>.
- Prayoga, Dwiki Setya. "Peran Dalang Dalam Seni Pertunjukkan Wayang Kulit." *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* 1 (2018): 210–17. <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/50>.
- Putri, Betaviane Indah, Putri Suryandari, and Sri Kurniasih. "Perancangan Pusat Pagelaran Dan Pelatihan Seni Audio Visual (Modern-Tradisional) Dengan Konsep Arsitektur Ekspresinisme Di Kec. Umbulharjo, Yogyakarta." *Maestro* 4, no. 2 (2021): 67–76.
- Ritonga, Muslimin. "Komunikasi Dakwah Zaman Milenial." *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan* 3, no. 1 (2019): 60–77.
- Rizal, Muhammad, dani nur Saputra, and lis hafrida. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2018.
- Rizqi, Egi. "KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL DI MEDIA TENTANG KONTROVERSIAL HUKUM WAYANG PERSPEKTIF ISLAM (STUDI FRAMING PEMBERITAAN USTADZ KHALID BASALAMAH DI REPUBLIKA ONLINE) Skripsi." *Skripsi*, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5. [www.aging-us.com](http://www.aging-us.com).
- Sediyarningsih, Sri. "Konvergensi Media Di Era Digital (Eksplorasi Media Komunikasi Dalam Proses Belajar Mengajar Di Era Digital)." *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh* 19, no. 1 (2018): 52–57. <https://doi.org/10.33830/ptjj.v19i1.317.2018>.
- Setiawan, Noval, and Nafisatun Hasanah. "Inter-Religious Da'wah Communication Overcome Conflict." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 16, no. 2 (2022): 287–306. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v16i2.17466>.
- Simangunsong, Ayu Octasih. "Isu-Isu Masyarakat Digital Kontemporer." *Seri Literasi Digital*, 2018, xiv + 186 halaman.
- Sugita, I Wayan, and I Gede Tilem Pastika. "Fungsi Seni Pertunjukan Wayang



- Kulit Bali Lakon Bhima Swarga Dalam Upacara Yadnya.” *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 9843 (2022): 139–51.  
<https://doi.org/10.37329/jpah.v0i0.1624>.
- . “Inovasi Seni Pertunjukan Drama Gong Pada Era Digital.” *Mudra Jurnal Seni Budaya* 36, no. 3 (2021): 342–49.  
<https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1492>.
- Sugiyono. “Indonesian Journal of Education Management and Administration Review” 3, no. 1 (2014): 4.
- Suyanto. “Pertunjukan Wayang Sebagai Salah Satu Bentuk Ruang Mediasi Pendidikan Budi Pekerti.” *Panggung* 23, no. 1 (2013).  
<https://doi.org/10.26742/panggung.v23i1.90>.
- Suyanto, and Aris Setiawan. “Shadow Puppets In The Hands Of The Young Puppeteers: Loss Of Philosophy Value.” *Mudra Jurnal Seni Budaya* 37, no. 4 (2022): 358–67. <https://doi.org/10.31091/mudra.v37i4.2049>.
- Syahrum, Salim dan. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2022.
- Tafsirweb. “Surat Al-Ahzab Ayat 39,” n.d. <https://tafsirweb.com/7651-surat-al-ahzab-ayat-39.html>.
- Tafsirweb. “Surat Al-Hijr Ayat 94,” 2019. <https://tafsirweb.com/4244-surat-al-hijr-ayat-94.html>.
- Tafsirweb. “Surat Ali ‘Imran Ayat 104,” n.d. <https://tafsirweb.com/1236-surat-ali-imran-ayat-104.html>.
- Tafsirweb. “Surat An-Nahl Ayat 125,” n.d. <https://tafsirweb.com/4473-surat-an-nahl-ayat-125.html>.
- Tafsirweb. “Surat Yunus 25,” n.d. <https://tafsirweb.com/3299-surat-yunus-ayat-25.html>.
- Tafsirweb. “Surat Yusuf 33,” n.d. <https://tafsirweb.com/3771-surat-yusuf-ayat-33.html>.
- Theodoridis, Theodoros, and Juergen Kraemer. “PUDARNYA BUDAYA SOPAN SANTUN MASYARAKAT INDONESIA DALAM MENGEMUKAKAN PENDAPAT DI MEDIA SOSIAL,” n.d.
- Whinarno, Cecep, 1 Bustanul Arifin. “Pesan Dakwah Dalam Pementasan Wayang Kulit Lakon ‘Ma’rifat Dewa Ruci’ Oleh Dalang Ki Enthus Susmono Cecep Whinarno, 1 Bustanul Arifin 2 1.” *Jurnal Kopsis* 2, no. 1

(2019): 1–12.

Widiantoro, Agus. “Institut Agama Islam Negeri Ponorogo April 2020,” no. April (2020): 1–106.

Yayan Musthofa, M. Asy’ari, and Habibur Rahman. “Pembelajaran Pesantren Virtual: Fasilitas Belajar Kitab Kuning Bagi Santri Kalong.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2021): 58–70.  
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4543>.

Yun Masfufah, A’. “Dakwah Digital Habib Husein Ja’far Al Hadar.” *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah* 20, no. 2 (2019): 252–60.  
<https://www.detik.com/dakwah-digital-habib-husein%0Ahttps://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/JD202195>.

Yusuf, Muhammad. “SENI SEBAGAI MEDIA DAKWAH Muhammad Yusuf INSTITUT AGAMA ISLAM MA’ARIF (IAIM) NU METRO.” *Ilmu Dakwah* 2, no. 1 (2018): 237–58.



## LAMPIRAN

### Lampiran 1

Hasil Wawancara Dengan Ki Dalang Ulinnuha Di Desa Karangrena, Kecamatan Maos, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.

Nama : Ki Dalang Ulinnuha

Hari/Tanggal : Jum'at, 5 Mei 2023

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Kediaman Ki Dalang Ulinnuha

#### Pertanyaan

1. Ki Dalang Ulinnuha biasanya mengisi acara apa saja untuk membawakan pagelaran wayangnya?

Jawaban :

Apapun acaranya, maka bukan sekedar acara, tapi bisa dirangkai menjadi banyak acara. Seperti mengisi pada acara Syukuran, Khitanan, Isra Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, dan jamuan makan seperti Safar, Walimatur urs, Hajatan, dan mengisi acara PHBI lainnya baik yang di undang daerah ataupun kota.

2. Apakah pada saat pagelaran seni wayang kulit slalu dengan cerita jaman dahulu? Bagaimana penyampaian Ki Dalang Ulinnuha dalam menghibur Masyarakat pada saat berdakwah?

Jawaban :

Hiburan itu bentuknya bermacam-macam, bisa melalui cerita yang dituturkan sang wayang, bisa juga kerja sama antara dalang dan wayang. Sebab suara dalangnya bagus, dalang mampu membunyikan bermacam-macam ragam karakter dari tokoh wayang, mampu menyanyi aliran jawa atau pop dangdut, jadi semuanya mampu diperbaiki supaya terdapat suara dalang dan sampailah pesan dakwah yang bisa dimengerti Masyarakat.

3. Dalam perkembangan zaman bagaimana masyarakat mampu memahami dakwah yang disampaikan oleh Ki Dalang Ulinnuha?

Jawaban :

Sebagai seorang dalang, saya sebelum masuk pada panggung pasti akan bertanya dulu pada panitia penyelenggara audiensnya siapa dikalangan apa ada remajanya atau tidak acaranya untuk apa, jadi nanti saya tau apa yang akan saya sampaikan kepada audiens saya. Supaya mereka paham dengan apa yang sedang saya bahas di pagelaran menggunakan wayang kulit. Dan saya mengetahui reaksi masyarakat secara langsung alhamdulillah mendapatkan respon yang baik. Kemudian, pada saat itu juga melihat masyarakat merasa terhibur selama dakwah dan pagelaran seni wayang ada rasa senang tersendiri di hati. Apalagi ketika masyarakat antusias dan mengapresiasi sholawat yang dibawakan, jamaah juga mengikuti lantunan sholawatnya. Jadi, saya sangat senang menggunakan metode dakwah seperti ini.”

4. Bagaimana Ki Dalang Ulinnuha menyampaikan pesan tentang pentingnya menceritakan emosional dalam kehidupan sehari-hari melalui dialog dan interaksi antar karakter wayang?

Jawaban :

Wayang kulit, menurut saya dapat digunakan untuk menyatukan orang-orang dalam upaya misionaris. Saat orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat dapat berkumpul untuk menonton pertunjukan wayang kulit yang saya sampaikan dalam pagelaran menyatukan kelompok dan meningkatkan kesadaran semua orang akan pesan dakwah yang disampaikan. Banyak pesan yang saya sampaikan saat pagelaran tentang pentingnya menjaga kejujuran, kesetiaan, keadilan, keagamaan dan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari melalui dialog atau cerita dan interaksi antar karakter antar wayang kulit.

5. Menurut Ki Dalang Ulinnuha untuk menarik pengikut dan mendorong penonton untuk sepenuhnya terlibat dengan konten media sosial Ki Dalang Ulinnuha sendiri bagaimana? :

Jawaban :

Di zaman sekarang ini media sosial menjadi yang utama. Jadi penting untuk melibatkan media sosial sebagai panggung untuk memperkenalkan seni wayang kepada generasi muda yang umumnya lebih akrab dengan media & teknologi dan internet. Menggunakan media sosial memberikan kesempatan untuk berkomunikasi langsung dengan target audiens dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan mereka, meskipun audiens tidak hadir secara langsung pada saat pagelaran. saya berharap dapat membuat mereka memahami dan mengapresiasi seni wayang dan pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan menggunakan konten yang kreatif dan menarik. Media sosial saya ada youtube (Ulinnuha Official), Instagram pribadi (Ulinnuha) bisa langsung diakses saja.

6. Bagaimana strategi dakwah Ki Dalang Ulinnuha dalam menekankan potensi dan daya tarik dakwah melalui wayang kulit dalam keberagaman Masyarakat?

Jawaban :

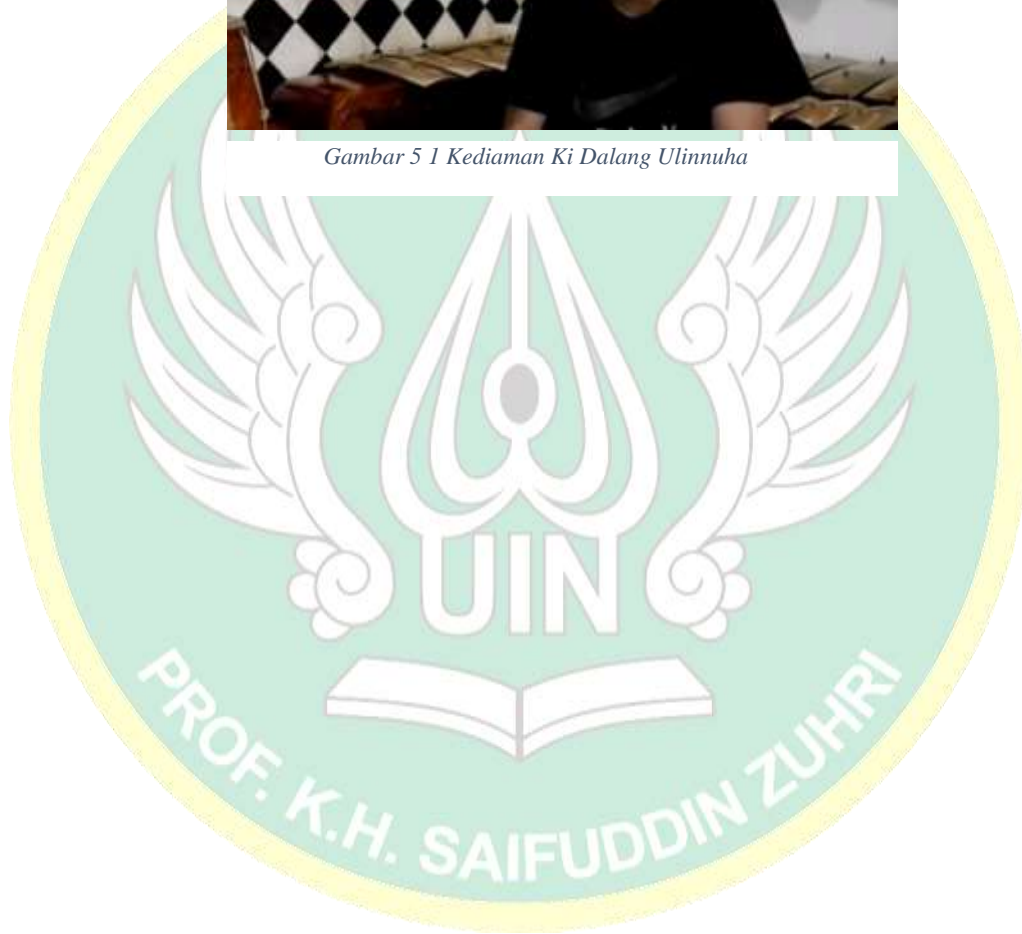
Bahwa melalui kesenian wayang kulit, bisa berdakwah dari satu wilayah ke wilayah lain dengan berbagai macam acara baik yang bersifat spiritual maupun ritual. Dakwah melalui wayang kulit tidak hanya dilakukan di kalangan warga pedesaan, namun juga di kalangan pelajar pada sekolah-sekolah. Dengan begitu bisa dibuktikan bahwa wayang kulit yang dipergunakan sebagai media dakwah bisa menarik semua kalangan masyarakat. Disini menunjukkan bahwa wayang kulit berhasil memanfaatkan daya tarik budaya lokal, baik dalam aspek cerita, musik, maupun pertunjukan secara keseluruhan.

Lampiran II

Dokumentasi observasi dan wawancara di kediaman Ki Dalang Ulinuha



*Gambar 5.1 Kediaman Ki Dalang Ulinuha*



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Nur Khoerun Nisa
2. NIM : 2017102172
3. Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 11 Januari 2000
4. Alamat : Jln. Kepudang, RT 04/RW 01,  
Desa Ciwuni, Kecamatan  
Kesugihan Kabupaten Cilacap
5. Email : [nnurkhoerun@gmail.com](mailto:nnurkhoerun@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Ciwuni 01, Tahun 2013
2. MTs Negeri 04 Cilacap, Tahun 2016
3. MA Negeri 01 Cilacap, Tahun 2019

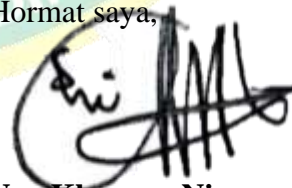
### C. Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris HMJ KPI 2021
2. Anggota PMII Rayon Dakwah 2022
3. Ketua IPPNU CIWUNI 2021
4. Sekretaris PAC IPPNU Kesugihan 2021

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Purwokerto, 12 Januari 2024

Hormat saya,



**Nur Khoerun Nisa**  
**NIM. 2017102172**